



Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

Akhlak Tasawuf

*Madrasah Aliyah
Program Keagamaan*

**Kelas
XI**



Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

Akhlak Tasawuf

*Madrasah Aliyah
Program Keagamaan*

**Kelas
XI**

BUKU SISWA **AKHLAK TASAWUF (ARAB) MA KELAS XI**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subdiktrev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Muhammad Naufal

Editor:

Ahmad Muhdhor

ISBN: 9786022933335

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal*. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Daftar Isi	v
Petunjuk Penggunaan Buku	vii

١	الوحدة الأولى: المكونات الخمسة
١	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
١	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢	خريطة المواد
٣	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧	اختبار الكفاءة
٧	الإثراء
٧	المحاسبة
٧	دُرر الحكمة
٨	الوحدة الثانية: النفس الأمانة بالسوء
٨	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
٨	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٩	خريطة المواد
٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٢٠	اختبار الكفاءة
٢٠	الإثراء
٢٠	المحاسبة
٢١	دُرر الحكمة
٢٢	الوحدة الثالثة: النفس مطمئنة
٢٢	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
٢٢	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢٣	خريطة المواد
٢٣	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٢٩	اختبار الكفاءة
٢٩	الإثراء
٢٩	المحاسبة
٢٩	دُرر الحكمة
٣٠	الوحدة الرابعة: مقامات الصوفية (١)
٣٠	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
٣٠	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٣١	خريطة المواد
٣١	عرض المادة والأنشطة التعليمية

٣٦	اختبار الكفاءة.....
٣٦	الإثراء.....
٣٧	المُحَاسَبَة.....
٣٧	دُرُرُ الحِكْمَة.....
٣٨	الوحدة الخامسة: مقامات الصوفية (٢).....
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
٣٨	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٣٩	خَرِيطَةُ الْمَوَاد.....
٣٩	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
٤٨	اختبار الكفاءة.....
٤٨	الإثراء.....
٤٩	المُحَاسَبَة.....
٤٩	دُرُرُ الحِكْمَة.....
٥٠	الوحدة السادسة: الأحوال.....
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan
٥٠	Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٥١	خَرِيطَةُ الْمَوَاد.....
٥١	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
٦٧	اختبار الكفاءة.....
٦٧	الإثراء.....
٦٧	المُحَاسَبَة.....
٦٨	دُرُرُ الحِكْمَة.....
٦٩	معجم المصطلحات.....
٧١	المراجع.....

Petunjuk Penggunaan Buku



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp)
Dan Topik Kurikulum
Berbasis Cinta (Kbc)
sebagai panduan untuk
mengetahui target materi
dan kompetensi murid yang h
materi dengan salah satu top
Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis **أقسام الكلمة، النكرة و المعرفة، المبني و المعرب** untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

KATA KUNCI

- Tajwid
- Gunnah
- Al-Qur'an
- Tasydid
- Dengung

Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

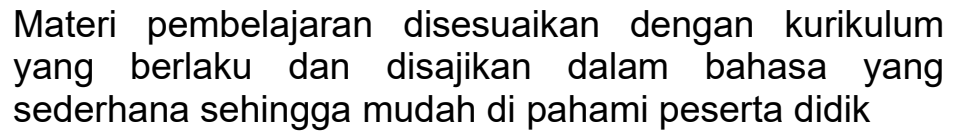
Apersepsi

Anak-anak, sebelum belajar materi pada bab ini, terlebih dahulu silahkan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Pernahkah kamu mendengar seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara berdentung?
- Pernahkah kalian mendengar seseorang membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan cara dipanjangkan?

Coba bayangkan, ketika kamu mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, pasti kita juga nyaman bukan untuk mendengarkannya? Apalagi jika kamu sendiri yang membaca Al-Qur'an dengan indah, tentunya akan sangat menyenangkan. Nah, agar bacaan Al-Qur'an kita nyaman untuk didengar, salah satunya adalah dengan cara memahami bacaan **gumukh**. **Anak** itu bacaan **gumukh** dan bagaimana cara membacanya? Mari lah kita pelajari bersama-sama pada bab ini.



[illegible]

REMEDIAL

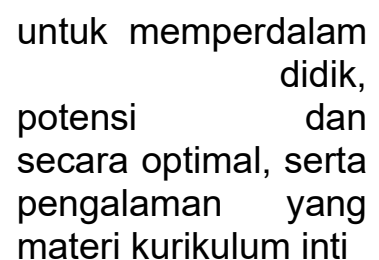
Anak-anak, agar semakin paham, tentukanlah silsilah, kalian kerjakan soal dengan bentuk sil! Kalian bisa minta tolong guru, atau membuka QR code tersebut!



A square QR code with a red and white pixelated pattern, centered within a yellow rectangular frame. The frame is decorated with stylized orange flowers and green leaves at the corners. Two yellow lanterns with orange flames are positioned vertically on either side of the QR code, also within the frame.

Remedial berisi soal-soal yang discan melalui QR code untuk memperbaiki penguasaan materi murid yang belum tuntas

Anak-anak, jika kalian tertarik dengan materi ini dan ingin mendalaminya lebih jauh, pelajariilah tautan berikut ini. Kalian bisa minta tolong guru, orang tua atau saudara untuk membuka link YouTube tersebut!



REFLEKSI

Setelah memahami hukum bacaan qunyah saya akan semakin rajin membaca Al-Qur'an dan rajin mempelajari ilmu tajwid sebagai bentuk rasa cinta kepada Allah dan rasulNya.

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlak mulia

Mutiara Hikmah

وَعَنْ غَايَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مُاهٍ بِهِ مَعَ الشَّقَةِ الْكَرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَائِلٌ لَهُ أَجْرَانِ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan taat dalam kebaikan. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala" (Muttafaun 'alah)



GLOSARIUM

Al-Kafirun	Surah ke-108 dalam Al-Qur'an; orang-orang kafir
Al-Kautsar	Surah ke-108 dalam Al-Qur'an; nikmat yang banyak
Al-Lahab	Surah ke-111 dalam Al-Qur'an; api yang bergejolak
An-Nashr	Surah ke-110 dalam Al-Qur'an; pertolongan
Al-Qamariyah	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf berawalan, sehingga huruf lam dibaca dengan jelas dan tegas (thab)
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam
Al-Syamsiyah	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf berawalan
Fathu Makkah	Pembahasan atau penaklukan kota Makkah
Gunnah	Salah satu hukum bacaan dalam Al-Qur'an; suara lembut yang keluar dari hidung atau dengung; suara merdu yang berasal dari huruf nun dan mim bertasyid
Harakat	Tanda baca dalam bahasa Arab yang diletakkan pada huruf biallah untuk menunjukkan cara membacanya, terutama huruf ukhul, kasrah (a, i, u) dan panjangnya
Idgham	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang berarti memasukkan atau meleburkan dua huruf sehingga menjadi satu huruf bertasyid, ketika terjadi pertemuan antara huruf sukun/seperti nun mati atau taawin) dengan huruf tertentu
Ikhfa	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang artinya menyembunyikan atau menutupi huruf nun mati atau taawin ketika bertemu dengan 19 huruf tertentu

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata

INDEKS

A
Al-Kafirun 108, 108, 109, 110, 113, 114
Al-Kautsar 125, 127, 128, 129, 132, 133
Al-Lahab 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25
An-Nashr 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50
Al-Qamariyah 80, 84, 89, 92, 100, 103
Al-Qur'an 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69
Al-Syamsiyah 80, 88, 89, 90, 100, 103,

F
Fathu Makkah 40

G
Gunnah 3, 4, 5, 6

H
Harakat 4, 5

I
Idgham 5
Ikhfa 5
Istikhfar 48
Iqlab 5
Izhar 5

L
Lahmatul Asnan 5

M
Madaniyah 43
Makhrui 5
Makkiyah 20, 109
Tasyid 4, 5

Indeks merupakan yang terdapat dalam memberikan informasi tempat kata atau istilah

daftar kata atau istilah buku yang mengenai halaman itu disebutkan

الوحدة الأولى

المكونات الخمسة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذه الوحدة الأولى تهدف إلى تمكينك في إدراك مفهوم النفس البشرية، والعقل، والقلب وتأثيرها في السلوك البشري باعتبارها مدخلا لتحقيق الوعي بالذات وتزكية النفس عن طريق المجاهدة والرياضة في حياتنا اليومية.

الكلمات المفتاحية: النفس، والعقل، والقلب.

خريطة المَوَاد

خريطة المفاهيم



5 مكونات الإنسان الخمسة



<https://x.com/alhabibali/status/746977341289734144>

عرض المادة والأنشطة التعليمية

١. الجسد

لنبدأ مبحثنا المكونات الخمسة التي يتكون منها الإنسان، بدءًا من الجسد، لأنه العنصر الظاهري الذي يسهل علينا التعرف عليه.

وجدنا أن معنى الجسد في لسان العرب هو جسم الإنسان، ولا يقال لغير الإنسان جسد من خلق الأرض. وأما معنى الجسد في معجم اللغة العربية المعاصرة هو جثة بلا روح. ولذلك قال الله عز وجل في التنزيل: {فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ} [طه: ٨٨/٢٠].

وجاء أيضا آية أخرى تتكلم حول الجسد كما في قوله تعالى: {قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ} [البقرة: ٢٤٧/٢]. والمتأمل لهذين السياقين يجد أن بين الجسد والجسم فرقا دقيقا. فيطلق الجسد ويراد به البدن الذي لا حياة ولا روح فيه. ويطلق الجسم ويراد به البدن الذي فيه حياة وروحه.

٢. الروح

ما الذي يجعل أجسامنا حية، فنُسمى كائنات حية في رأيك؟ أليست الأشياء الأخرى مثل الطاولة والخزانة والمقعد لها أجسام أيضًا؟ فلماذا لا تُسمى كائنات حية؟ الجواب هو الروح. الروح هي التي تجعل أجسادنا حية، فتقوم بأنشطة مختلفة، وليس مجرد أن تكون سلبية مثل الطاولة والكرسي والخزانة المذكورة. ولكن ما هي حقيقة الروح؟ سنجد الإجابة في هذا المبحث.

اختلف أهل السنة والجماعة في تحديد معنى الروح، فمنهم من منعوا ذلك وقالوا إن الروح من الغيب الذي استأثره الله تعالى بعلمه، فقال تعالى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي} [الإسراء: ٨٥/١٧]. ولكن الكثير من العلماء لم يمنعوا ذلك فقالوا: ليس في الآية دليل على المنع من البحث فيها، بل على العكس، فإن فيها ما يشير إلى الاستفادة من البحث فيها، وهو ما يشير إليه قوله تعالى: {وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا} [الإسراء: ٨٥/١٧]. فتأثر اختلافهم في حكم البحث عن حقيقة الروح في تحديد معناه، فمنهم من يقول إن الروح هو كيان غير مادي يقوم به الإدراك والشعور والوعي، وبعضهم يقول إن الروح هي أعيان لطيفة مودعة في هذه القوالب، ولها ترق في حال النوم ومفارقة البدن ثم الرجوع إليه، وإن الإنسان هو الروح والجسد لأنه سبحانه وتعالى سخر هذه الجملة بعضها لبعض.

والروح من أعظم خلق الله تعالى الذي لا نعرف حقيقته، ولكن قد شرفه الله تعالى وكرمه في غاية التشريف والتكريم حين نسبه إليه، فقال تعالى: {فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ} [ص: ٧٢/٣٨].

وبين الروح والجسد ارتباط قوي في حياة الخلق الحي. ونجد استعمال الروح في القرآن حين ربطها بالبدن لا يجيء إلا بكلمة النفس. ولذلك قال الله عز وجل: {وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ يَوْمَ مَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ} [المائدة: ٤٥/٥].

وفسرها الدكتور مصطفى محمود أن ما في داخل الجسم لا يسمى روحا بل نفسا، وأما الخارج عن الجسم فيسمى روحا.

٣. العقل

تأمل نفسك لحظة، ككائن، ما الذي يميزك عن الكائنات الأخرى؟ على سبيل المثال، إذا نظرنا إلى الحيوانات، سنجد أننا نشترك معها في كوننا كائنات حية نملك أجسادا وحواسا. إذن ما هو الفرق بيننا وبين الحيوانات؟ الجواب طبعا هو العقل. هذا العقل هو الذي يجعلنا كائنات مختلفة عن معظم الكائنات الأخرى، الحيوانات والنباتات والجمادات وغيرها. ولكن ما هو العقل؟ هل هذا العقل هو أيضا ما قاله الأطباء؟ هذا ما سنتناوله في هذا الموضوع.

قال ابن فارس: "العين والقاف واللام أصل واحد منقاس مطرد، يدلّ عظمه على حُبسة في الشيء أو ما يقارب الحُبسة. من ذلك العقل، وهو الحابس عن ذميم القول والفعل". والمقصود بالحُبسة: المنع، وسمي العقل بذلك لأنه يعقل الإنسان ويمنعه عن التورط في المهالك، أي يحبسه، كما أنه يمنعه عن ذميم القول والفعل وعمّا لا يَحْسُن، فكأنه يقوم بوظيفة الحارس الأخلاقي الأمين. وأما اصطلاحا، فهناك تعريفات كثيرة حيث عرفه أصحاب التخصصات من الفلاسفة وأهل الكلام والفقه والأطباء على حسب تخصصهم. فقال الفلاسفة إن العقل آلة يستطيع بها الإنسان أن يتفكر في البحث عن المعرفة. وأما أهل الكلام فعرفوه بأنه قوة للنفس بها تستعد للعلوم والإدراكات. وقال الفقهاء إن العقل هو مناط التكليف، وعلى هذا لا تكليف على المجنون ولا على الصبي ولا على النائم. وقال الأطباء إن العقل ليس الدماغ بل هو قدرة الدماغ على الإدراك والتفكير. أما ما وجد في الرأس فهو محله. وبعد تحديد معنى العقل، وجدنا أن كل هذه التعريفات متقاربة أي أن العقل باختصار هو آلة التفكير.

٤. النفس

هل تشعر بالدافع لفعل شيء ما، سواء كان فعلاً إيجابياً أم سلبياً؟ ما هو السبب في رأيك؟ الجواب هو الهوى أو النفس. هذا الدافع لفعل شيء ما - وخاصة الشر - لا يأتي فقط من الشيطان، بل من داخل أنفسنا، وهذا تأثيره أكبر بكثير. لذلك، صدقت المقولة التي تقول إن أكبر عدو لنا هو أنفسنا. ولكن ما هي النفس؟ كيف هي تدفعنا لفعل شيء ما، سواء كان شراً أم خيراً؟ وكيف نتحكم فيها؟ هذا ما سنتناوله في هذا الموضوع إن شاء الله.

النفس لغة: هي الذات والحقيقة، وهي أيضا عين الشيء. وأما اصطلاحا فلها عدة معان، منها:

- أ. تطلق النفس بمعنى الروح: يقال: خرجت نفسه؛ أي: روحه.
- ب. وتطلق بمعنى العند. ومنه قوله تعالى: {تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ} [المائدة: ١١٦/٥]. ومعناه تعلم ما عندي ولا أعلم ما عندك.

ج. وتطلق النفس بمعنى العظمة والغيب أيضا. قال تعالى: {وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ} [آل عمران: ٢٨/٣].

وقد شاع استعمالها في الإنسان خاصة حيث تطلق ويراد منها المركب على الجسم والروح. والفقهاء يستعملونها بمعنى الدم في قولهم: ما له نفس سائلة، أي: دم سائل.

مراتب النفس

قد جاءت في القرآن مراتب النفس من الأدنى إلى الأعلى كما يلي:

المرتبة الأولى: النفس الأمارة بالسوء

قال الله تعالى حاكيا لقول سيدنا يوسف عليه السلام: {وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ} [يوسف: ٥٣/١٢]. فطبيعة هذه النفس الأمر بسوء الخلق والشهوة وغير ذلك من القبائح. وعلاجها مخالفة ما أمر بها. ويمكن أن تساعدك في مخالفة هذه النفس قلة الطعام والكلام والمنام.

المرتبة الثانية: النفس اللوامة

كما في قوله تعالى: {وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ} [القيامة: ٢/٧٥]. وطبيعة هذه النفس حب الشهوة والرئاسة. وقد بقي معها بعض طبيعة الأمانة، لكن مع هذه الطبيعة تستطيع أن ترى الحق حقا والباطل باطلا، وتعلم أن هذه الصفات مذمومة، ولها رغبة في الطاعات وفي المجاهدة وموافقة الشرع، كما تحث على أعمال صالحة من صلاة وقيام وصيام وصدقة وغير ذلك من أفعال الخير، لكن يدخل عليها العجب والرياء الخفي.

المرتبة الثالثة: النفس المطمئنة

قال الله تعالى: {يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً} (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)} [الفجر: ٢٧/٨٩-٣٠]. وطبيعة هذه النفس الجود والتوكل والشكر والرضا بالقضاء والصبر على البلاء. فهذا المقام مقام التمكين، وفي هذا المقام أيضا يلتذ بالسالك أعين الناظرين وأسماع السامعين حتى أنه لو تكلم طول الدهر لا يملون كلامه، وذلك لأن لسانه يترجم عما ألقاه الله تعالى في قلبه من حقائق الأشياء وأسرار الشريعة فلا يتكلم إلا بكلام مطابق لما قاله الله ورسوله. وبعد أن لاحظنا المراتب الثلاثة للنفس، بقي سؤال، هل الأمانة واللوامة والمطمئنة نفوس ثلاثة أو نفس واحدة في درجات ثلاث؟ والتحقيق- كما قال ابن القيم- أنها نفس واحدة، وأن هذه الأسماء اعتبارات وتحققات تحصل للنفس بالمجاهدة.

٥. القلب

أعضاؤنا الداخلية تتكون من الرئتين، والقلب، والبنكرياس، والطحال، والمرارة، والأمعاء، والكبد. ولكن، هل الكبد العضوي الذي في أجسامنا هو نفسه "القلب" الذي يشير إليه علماء التصوف؟ كيف نفهم هذا الأمر؟ هذا ما سنتناوله في النقاش التالي.

عرف الصوفية القلب بأنه جوهر نوراني مجرد متوسط بين الروح والنفس، والذي تتحقق فيه الإنسانية. والقلب مرتبط بالعقل الذي هو مصدر التفكير وعنه تصدر التصرفات. وقال عنه صلى الله عليه وآله وسلم: [أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ] (متفق عليه).

يدور هذا الحديث النبوي الشريف حول الأهمية المحورية للقلب في حياة الإنسان وتأثيره الشامل على جسده وأفعاله. يمكن تلخيص محتوى الحديث في النقاط التالية:

أ. تحديد القلب كمصدر للصلاح والفساد
يبدأ الحديث بالتأكيد على وجود قطعة لحم صغيرة في الجسد، وهي القلب، ويجعلها منطلقاً لصلاح الجسد كله أو فساد كله. هذه إشارة إلى أن القلب ليس مجرد مضخة للدم، بل هو مركز الوعي والإدراك والنوايا.

ب. التأثير الشامل للقلب الصالح
يوضح الحديث أنه إذا صلح القلب، أي إذا كان نقيًا وسليمًا من الأمراض الروحية كالحقد والكبر وسوء النية، وامتلاً بالإيمان والتقوى وحب الخير، فإن ذلك ينعكس إيجاباً على جميع أعضاء الجسد وأفعاله. يصبح الإنسان مستقيماً في سلوكه، حسناً في تعامله مع الآخرين، ومطيعاً لله عز وجل.

ج. التأثير المدمر للقلب الفاسد
على النقيض من ذلك، يبين الحديث أنه إذا فسد القلب، أي إذا تلوث بالأهواء والشهوات المحرمة، وامتلاً بالصفات الذميمة كالحسد والغل والكذب، فإن ذلك يؤدي إلى فساد الجسد كله. يصبح الإنسان منقاداً لشهواته، سيئاً في أخلاقه، وظالماً في تعاملاته.

د. التأكيد على مركزية القلب
يختتم الحديث بالتصريح بأن هذه "المضغة" التي لها هذا التأثير العظيم هي القلب. هذا التأكيد يرسخ في الأذهان أهمية العناية بالقلب وتطهيره والسعي إلى إصلاحه.

مكانة العقل والنفس والقلب في أفعال الإنسان

لقد عرفنا من البيان السابق أن العقل هو آلة للتفكير. ومن خلال العقل يستطيع الإنسان أن يميز بين الخير والشر، فمتى وجدنا هذا الشيء خيراً، دفعت النفس إلى التلبس أو الوقوع فيه، ومتى وجدنا هذا الشيء شراً، امتنعت النفس عن الوقوع فيه. أما القلب فإنه يقوم باستقبال تلك الأفكار والحقائق بالمشاعر والعواطف. والقلب بالنسبة للجسد مثل الملك، فكل الجوارح خاضعة تحت أوامره ونواهيه، إن خيراً فخير وإن شراً فشر. والنفس هي الدافع في فعل ما، شراً كان أم خيراً على حسب طبيعته. فالنفس الأمانة بالسوء تأمر بفعل السيئات. وأما النفس اللوامة تلوم نفسها كلما اقترفت ذنباً أو اكتسبت خطيئة، ولومها راجع إلى أنها تعرف الصواب وتعلم أن ما فعلته لم يكن صواباً، بخلاف الأمانة بالسوء فإنها ترى أن الصواب فيما تفعله لا فيما تتركه.

وأما النفس المطمئنة فهي التي اطمأنت بالتزام الطاعات والمثابرة عليها، بحيث لا تجد ميلاً إلى تركها ولا طلباً لشيء من المعاصي. قال تعالى: {يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ}. وزاد بعضهم مرتبة مستقلة قبل

النفس المطمئنة يسمونها النفس الملهمة وهي مرتبة خواص الأولياء، ويجعلون النفس المطمئنة مرتبة خاصة الأنبياء.

اختبار الكفاءة

١. هل يمكن أن نعرف حقيقة الروح؟
٢. ما رأيك في معنى العقل بين أهل التصوف وأهل الطب. هل تعريف العقل بينهما تعارض؟
٣. بين علاقة العقل والنفس والقلب في أفعال الإنسان!

الإثراء

عزيزي الطالب! من أراد أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع المصادر الآتية:
"مدخل إلى التصوف الإسلامي، الأستاذ. الدكتور علي جمعة، في معرفة الطائفة الخمسة".

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٧٩	٩٠-١٠٠	
			أفهم معنى الجسد والفرق بين الجسد والجسم
			أفهم معنى الروح وحكم الحوض في مبحث حقيقته
			أفهم مهني العقل ووظيفته
			أفهم معنى النفس ومراتبه
			أفهم معنى القلب وعلاقته بين العقل والنفس في أفعالنا

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الحسن البصري- رحمه الله:- ((من لم يكن كلامه حكمة فهو لغو، ومن لم يكن سكوته تفكراً فهو سهو، ومن لم يكن نظره اعتباراً فهو لهو)).

الوحدة الثانية

النفس الأمارة بالسوء

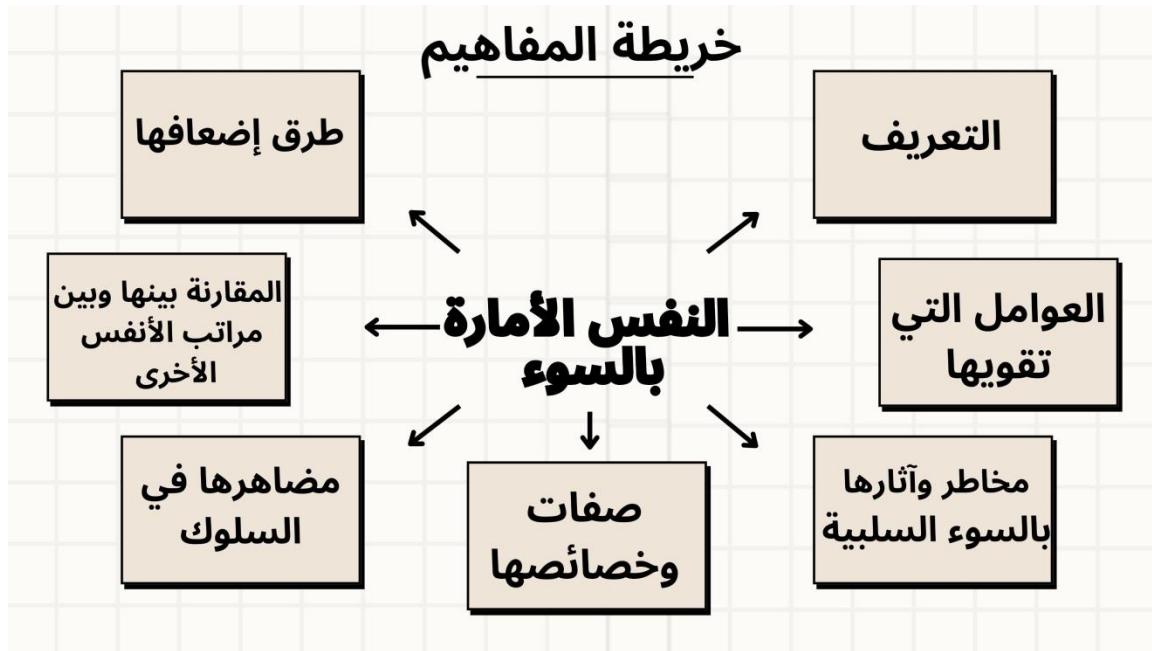
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذه الوحدة الثانية، يتمكن الطالب من فهم وتحديد النفس الأمارة بالسوء، وعوامل تقويتها وإضعافها، وطرق التحكم فيها.

الكلمات المفتاحية: العجب، والكبر، والحسد.

خريطة المَوَاد



عرض المادة والأنشطة التعليمية

أ. تعريف النفس الأمارّة بالسوء

قبل الشروع في مبحث النفس الأمارّة بالسوء، دعونا أن نبحث حقيقة النفس عند الصوفية وأوصافها. وللنفس عند الصوفية إطلاق خاص بهم، فتقال لها: ما كان معلولا من أوصاف العبد، ومذموما من أفعاله وأخلاقه. ويعدونها مبدأ الصفات الرديئة والأحوال السيئة في الإنسان، فهي عدوه الأول، بل أعدى أعدائه، ومن ثم كان جهادها هو "الجهاد الأكبر". ويقسم الصوفية أوصاف النفس المذمومة إلى قسمين:

١. قسم كسبي: يمثلون له بالمعاصي والمخالفات؛ وعلاج هذا النوع بالالتزام الدقيق بأحكام الشرع أمرا ونهيا.

٢. وقسم طبيعي جبلي: يتمثل في أمراض القلوب وعللها؛ وعلاج هذا النوع بالمجاهدات والرياضات، فالكبّر يجاهد بالتواضع، كما أن الطمع يجاهد بالقناعة، والحسد بالرحمة والشفقة، والشهوة بالعفة والجوع، والغضب بالحلم، والبخل بالسخاء... إلخ.

وقد جاء في القرآن الكريم ما دل على صفات النفس؛ منها ما قال الله تعالى: ﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [يوسف: ٥٣/١٢]. فطبيعة هذه النفس الأمر بسوء الخلق والشهوة وغير ذلك من القبائح. وعلاجها مخالفة ما أمر بها. ويمكن أن تساعدك في مخالفة هذا النفس قلة الطعام والكلام والنام.

ب. العوامل التي تقويها

ومما هو معلوم أن النفس الأمارّة بالسوء هي جزء من النفس البشرية التي تميل بطبيعتها إلى الشهوات والرغبات الدنيوية والأفعال السيئة. وهناك عدة عوامل تقوي هذه النفس وتجعلها أكثر تسلطًا على الإنسان. وإليك بعضًا منها:

١. الغفلة وعدم تذكر الموت والآخرة
إن نسيان الإنسان للموت وأنه نهاية كل حي، وغفلته عن الحياة الآخرة وما فيها من حساب وجزاء، وانشغاله بالملذات العاجلة والشهوات الفانية، يجعله لا يفكر في عواقب أفعاله ويستسلم لنزوات النفس الأمارّة دون رادع من الخوف أو الرجاء.

٢. اتباع الهوى
إن الاستسلام والانقياد لرغبات النفس وشهواتها وملذاتها دون ضابط من الشرع، ودون محاسبة أو مجاهدة، يؤدي إلى تقوية سلطان النفس الأمارّة وتجذرها في قلب الإنسان، فتصبح هي القائد والموجه لسلوكه.

٣. مصاحبة الأشخاص الذين يشجعون على الشر ويزينونه
إن البيئة الاجتماعية لها تأثير كبير على الإنسان، فمصاحبة قرناء السوء الذين يدفعون إلى فعل الشر ويزينونه في نظر الإنسان ويثبطونه عن فعل الخير تعمل على تقوية النفس الأمارّة، وتجعل اقتراف المعاصي أمرًا سهلًا ومستساغًا.

٤. كثرة المعاصي
إن ارتكاب الذنوب والمعاصي بشكل متكرر ومتواصل يقسي القلب ويضعف فيه نور الإيمان والوازع الديني، ويجعل النفس الأمارّة أكثر جرأة وقوة في دفعه إلى المزيد من المخالفات والآثام.

٥. التوسع في المباحات
إن الإفراط والمبالغة في تناول الأمور المباحة من طعام وشراب ومتاع دنيوي قد يؤدي إلى قسوة القلب وإخماد الروح، ويضعف الإرادة والعزيمة في مقاومة الشهوات، مما يسهل على النفس الأمارّة السيطرة والتغلب على الإنسان.

ج. مخاطر النفس الأمارّة

قد عرفنا فيما سبق أن النفس الأمارّة بالسوء هي جزء من النفس البشرية التي تميل إلى فعل الشرور والقبائح والأمور التي نهى الله عنها. وإذا استسلمنا لوساوسها وتبعنا خطواتها، فإن ذلك يؤدي إلى مخاطر عظيمة وعواقب وخيمة في الدنيا والآخرة ومنها:

١. الغفلة عن الله والدار الآخرة
تسعى النفس الأمارة إلى إغراق الإنسان في ملذات الدنيا وشهواتها العاجلة، مما يجعله يغفل عن ذكر الله وعن الاستعداد للحياة الآخرة وما فيها من حساب وجزاء. وهذا هو الخطر الأعظم، لأنه يبعد الإنسان عن الغاية الحقيقية من وجوده.
 ٢. ارتكاب الذنوب والمعاصي
وسوسة النفس الأمارة تقود الإنسان إلى اقتراف أنواع مختلفة من الذنوب والمعاصي، مثل الكذب، والسرقة، والغش، والغضب بغير حق، والغيبة، والنميمة، وغيرها من الأفعال التي تغضب الله وتلوث القلب.
 ٣. قسوة القلب وظلمته
مع الاستمرار في اتباع النفس الأمارة وارتكاب المعاصي، يبدأ القلب بالتصلب ويفقد حساسيته تجاه الحق والخير. يصبح مظلماً ويصعب عليه استقبال نور الإيمان والهداية.
 ٤. فقدان السيطرة على الذات
النفس الأمارة تجعل الإنسان عبداً لشهواته ورغباته، غير قادر على التحكم في انفعالاته ونزواته. فيصبح أسيراً لغضبه، وحسده، وبخله، وغيرها من الصفات الذميمة.
 ٥. فساد العلاقات مع الآخرين
الشخص الذي تغلبه نفسه الأمارة غالباً ما يؤدي الآخرين بأقواله وأفعاله. فقد يكون متكبراً، وحسوداً، وسليط اللسان، ولا يراعي مشاعر الناس، مما يؤدي إلى توتر العلاقات وقطعها.
 ٦. عدم الشعور بالراحة والطمأنينة
على الرغم من الانغماس في الملذات الحسية، فإن الشخص الذي تسيطر عليه نفسه الأمارة لا يشعر بالراحة الحقيقية والطمأنينة الداخلية. يبقى قلبه قلقاً ومضطرباً وفارغاً من السعادة الحقيقية.
 ٧. استحقاق غضب الله وعقابه
الله سبحانه وتعالى يمقت الذين يتبعون أهواءهم ويرتكبون الفساد في الأرض والاستمرار في طاعة النفس الأمارة يعرض الإنسان لغضب الله وعقابه الشديد في الآخرة.
- د. صفاتها وخصائصها**
- النفس الأمارة بالسوء هي المرحلة الأولى أو الأدنى من مراحل النفس في علم النفس الإسلامي. وتتميز بعدة صفات وخصائص سلبية، منها:
١. الميل الشديد إلى الشهوات والرغبات الدنيوية: فهي تحث الإنسان على إشباع غرائزه وملذاته الحسية دون قيود أو ضوابط شرعية أو أخلاقية.
 ٢. الاندفاع نحو الملذات العاجلة: تركز على تحقيق اللذة الآنية بغض النظر عن العواقب المستقبلية أو القيم العليا.

٣. عدم الاستماع إلى صوت العقل والضمير: تغلب الأهواء والشهوات على التفكير الرشيد والتمييز بين الصواب والخطأ.
٤. الأناية وحب الذات المفرط: ترى مصلحتها فوق كل اعتبار وتسعى لتحقيقها حتى على حساب الآخرين.

هـ. مظاهر النفس الأمارة بالسوء

تتجلى مظاهر النفس الأمارة بالسوء في تنوع سلوكيات وأفكار ومشاعر تدفع الإنسان نحو الشر والمعاصي. ويمكن تلخيص هذه المظاهر في مجالات تالية:

أولاً: مجال الشهوات والرغبات الفردية

هذا هو التركيز الرئيسي في مظاهر النفس الأمارة بالسوء لأنها تميل إلى استغلال هذه الدوافع والرغبات بشكل مفرط أو بطرق غير مشروعة دينياً وأخلاقياً، مما يؤدي إلى انغماس الإنسان في المعاصي والشرور. وإليك بعض مظاهرها:

١. البخل والشح

معنى البخل

لغة: ضد الكرم والجود، وقد بخل بكذا: أي ضنّ بما عنده ولم يجد. وأما اصطلاحاً: فقد عرّفه العلماء بتعريف شتى، منها: ما قاله السيد الجرجاني: البخل هو المنع من مال نفسه. وقال الفيومي: البخل في الشرع منع الواجب. وقال الراغب الأصفهاني: البخل هو إمساك المقتنيات عما لا يحق حبسها عنه.

معنى الشح

لغة: البخل مع حرص. وقيل: أشد البخل. وأما اصطلاحاً: فقال الإمام النووي: الشح هو البخل بأداء الحقوق، والحرص على ما ليس له. وقال الإمام الطبري: الشح هو الإفراط في الحرص على الشيء.

الفرق بين البخل والشح

- اختلف العلماء هل هما مترادفان أم متباينان، أو لكل واحد منهما معنى آخر غير معنى الآخر. ومن أقوالهم في الفرق بينهما:
- قال ابن عمر رضي الله عنهما: ليس الشح أن يمنع الرجل ماله، إنما الشح أن تطمح عين الرجل إلى ما ليس له.
- إن الشح هو البخل مع زيادة الحرص، وهو ما رجحه القرطبي، فقال: (وقيل: إن الشح هو البخل مع حرص. وهو الصحيح؛ لما رواه مسلم عن جابر بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال: [اتَّقُوا الظُّلْمَ؛ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ؛ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ؛ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ].
- ويرى ابن القيم أن الفرق بين الشح والبخل هو أن الشح: شدة الحرص على الشيء، والإحفاء في طلبه، والاستقصاء في تحصيله، وجشع النفس عليه، والبخل: منع إنفاقه بعد حصوله، وحبه وإمساكه، فهو شحيح قبل حصوله، بخيل بعد حصوله؛ فالبخل

ثمرة الشح، والشح يدعو إلى البخل، والشح كامن في النفس، فمن بخل فقد أطاع شحه، ومن لم يبخل فقد عصى شحه ووقي شره، وذلك هو المفلاح فقال تعالى: {وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} [الحشر: ٩/٥٩].

٢. الحسد

معنى الحسد

لغة: الحسد مصدر حسد - يحسد حسدا وحسودا وحسادة، وحسده: تمنى أن تتحول إليه نعمته وفضيلته، أو يسلبهما، وحسده الشيء وعليه. وأما اصطلاحا: فقال الجرجاني: الحسد تمنى زوال نعمة المحسود إلى الحاسد. وقال السيوطي: الحسد تمنى خير يصل إلى غيره مع زواله عنه. وقال ابن حجر: الحسد تمنى الشخص زوال النعمة عن مستحق لها.

فالحسد هو من الأخلاق الذميمة والأمراض المهلكة التي أمر الله تعالى بالاستعاذة منها، قال تعالى: {وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ} [الفلق: ٥/١١٥]؛ ولذا ورد النهي عنه؛ فقد أخرج الإمام أحمد في مسنده عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا].

والحسد يضر الحاسد في دينه ودنياه أكثر مما يضر المحسود، فيضره في دينه؛ لأنه يجعل الحاسد ساخطا على قضاء الله كارها لنعمته التي قسمها بين عباده، ويضره في دنياه؛ لأنه يجعل الحاسد يتألم بحسده ويتعذب ولا يزال في غم وهم، فيهلك دينه ودنياه من غير فائدة. أما المحسود فلا يقع عليه ضرر في دينه ودنياه؛ لأن النعمة لا تزول عنه بالحسد، بل ما قدره الله تعالى عليه لا حيلة في دفعه، فكل شيء عنده بمقدار.

٣. الكبر والعجب

معنى الكبر

لغة: الكبر العظمة والتجبر، كالكبرياء، وقد تكبر واستكبر وتكابر، والتكبر والاستكبار: التعظم، والكبر بالكسر: اسم من التكبر. وأما اصطلاحا: فقال محمد مرتضى الزبيدي: الكبر حالة يتخصص بها الإنسان من إعجابه بنفسه، وأن يرى نفسه أكبر من غيره.

معنى العجب

لغة: العجب بالضم: الزهو والكبر، ورجل معجب: مزهو بما يكون منه حسنا أو قبيحا. وقيل: المعجب: الإنسان المعجب بنفسه أو بالشيء. وقد أعجب فلان بنفسه إذا ترفع وتكبر، فهو معجب برأيه وبنفسه. والاسم العجب، وهذه المادة مما تدل عليه كبر واستكبار للشيء. وأما اصطلاحا: فقال الجرجاني: العجب: هو عبارة عن تصور استحقاق الشخص رتبة لا يكون مستحقا لها.

يتناول الإمام الغزالي في كتابه "إحياء علوم الدين" بعمق عن الكبر والعجب وهما مرضان قلبيان بالغا الخطورة ويشكلان عائقا كبيرا أمام العبد في تقربه إلى الله سبحانه وتعالى. وقد أوضح الإمام الفرق بينهما ومخاطرهما وطرق علاجهما في عدة مواضع من كتابه خاصة في "ربيع المهلكات" وهو الربيع الذي يعالج الأمور المفضية إلى الهلاك.

يرى الإمام الغزالي أن العجب هو شعور بالاستحسان والافتخار بالذات سواء كان ذلك بسبب نعمة يمتلكها الشخص كالعلم أو العمل أو المال أو النسب أو الجمال أو القوة وغير ذلك

أو بسبب فعل حسن قام به. وأما الكبر فهو استعظام النفس ورؤية قدرها فوق قدر الغير وهي حالة قلبية تدفع الشخص إلى احتقار الآخرين واعتبار نفسه أسمى وأجل منهم.

أسباب الكبر

ينشأ الكبر من العجب المفرط، فعندما يبالغ الشخص في إعجابه بنفسه يميل إلى النظر إلى الآخرين نظرة دونية، مضافا إلى ذلك من أسباب الكبر السلطة والثروة والنسب والعلم والعبادة إذا أسيء استخدامها.

الفرق بينه وبين الكبر

أوضح الإمام الغزالي أن العجب هو الخطوة الأولى نحو الكبر، فالشخص المعجب بنفسه يشعر في داخله بعظمته، وإذا استمر هذا الشعور حتى بدأ في احتقار الآخرين ورأى نفسه أرفع منهم فقد وقع في الكبر. فالعجب داخلي وهو شعور في القلب، بينما الكبر خارجي وهو سلوك وقول يحط من قدر الآخرين.

مخاطر العجب :

1. يمنع من ازدياد العلم والعمل لاعتقاد الكمال في النفس؛
2. يؤدي إلى الغفلة عن شكر الله تعالى؛
3. يفتح باب الرياء لرغبة إظهار العظمة للناس؛
4. يولد شعورا بالأمان من عذاب الله لاعتقاد كثرة الحسنات؛
5. يضعف الصلة بالله لشعور الاستغناء عن معونته.

أنواع العجب:

ذكر الإمام الغزالي أنواعا متعددة للعجب منها العجب بالنسب والجمال والقوة والذكاء وكثرة الأتباع والمال والرأي الشخصي والعمل الصالح.

طرق علاج العجب:

1. أن تذكر أن كل النعم من الله تعالى ولا حول ولا قوة إلا به؛
2. التفكير في عيوب النفس ونقائصها؛
3. النظر إلى فضائل الآخرين وإدراك أن النفس ليست أفضل منهم في كل شيء؛
4. إخفاء الأعمال الصالحة وعدم ذكرها إلا لغرض حسن كالحث على الخير؛
5. الدعاء إلى الله بالنجاة من صفة العجب.

مخاطر الكبر:

1. مبغوض عند الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وآله وسلم؛
2. يمنع من قبول الحق لاعتقاد العلم والفضل في النفس؛
3. يبعد الناس عن المتكبر لسوء خلقه وتعالیه؛
4. يسبب العداوة والبغضاء بين الناس؛
5. من كبائر الذنوب التي قد تفضي إلى النار.

أنواع الكبر:

قسم الغزالي الكبر إلى نوعين رئيسيين: الكبر على الله كرفض الحق الوارد منه، والكبر على الخلق احتقار الناس والترفع عليهم.

طرق علاج الكبر:

١. التفكير في عظمة الله تعالى وإدراك صغر النفس وضعفها أمام عظمتها؛
٢. تذكر الأصل الحقير للإنسان من طين ونطفة؛
٣. إدراك أن كل الفضائل الممنوحة هي من الله وقابلة للزوال؛
٤. مصاحبة المتواضعين وتجنب صحبة المتكبرين؛
٥. تدريب النفس على التواضع في القول والفعل؛
٦. إدراك أن العظمة الحقيقية عند الله هي التقوى لا المال أو النسب أو المنصب.

ثانيا: مجال القيم الاجتماعية

بعد ما سبق من مظاهر النفس الأمارة في مجال الشهوات والرغبات، ننتقل إلى مظاهر النفس الأمارة في مجال الأخلاق والسلوك والقيم الاجتماعية. ففي تفاعلات الإنسان ضمن محيطه الاجتماعي، تبرز النفس الأمارة بالسوء كقوة خفية ذات تأثير بالغ، إذ تغويه بسلوكيات توهن الروابط الاجتماعية وتقوض القيم النبيلة التي ينشد وجودها لرفعة المجتمع وازدهاره. إنها تزين له الأنانية البغيضة، وتدفعه نحو استباحة حقوق الآخرين بشتى السبل الملتوية، بدءا باستلاب ممتلكاتهم بالسرقة والاحتيال والغصب، ووصولا إلى نكث العهود والتنصل من المسؤوليات التي هي أساس الثقة وعماد العلاقات السليمة بين أفراد المجتمع.

ولا تقتصر خطورة النفس الأمارة على ذلك، بل تتعداه إلى سعي حثيث لنشر الفساد والفجور وإشاعة الباطل بين الناس، فتظهر الرذائل في صورة مزينة، وتهون من قبح المحرمات، بل وتبادر إلى ترويح الإشاعات والأخبار الكاذبة بهدف إيقاع الفتن والבלابل وتشويه السمعة وتقويض أركان الاستقرار الاجتماعي.

وتتجذر في هذه النفس نزعة شريرة لإذكاء نار الخلاف والنزاعات بين الأفراد والجماعات، فتغذي جذوة العداوة بنقل الأقاويل المغرضة والأنباء الكاذبة، وترسخ التعصب الأعمى للآراء والمواقف، حيث يتعصب المرء لرأيه تعصبا جاهليا ويقصي كل من يخالفه، مما يفضي إلى انقسام الصف وتمزق الوحدة في المجتمع.

إنها النفس التي تجمل التمييز البغيض والتعصب المقيت، فتفضل فئة على أخرى بمعايير واهية وعصبية جاهلية، وتحتقر وتهتمش كل من يختلف معها في العرق أو الدين أو الجنس أو الانتماء، وتغلق منافذ البصيرة عن إدراك الحق والإنصاف.

ولا تولي هذه النفس أي اعتبار للقوانين والأنظمة التي سنت لتنظيم شؤون الناس وحماية حقوقهم، بل تستخف بها وتتجاوزها وتسعى بشتى الطرق للتحايل عليها والتهرب من تبعات المخالفات، وتعرض عن المسؤولية الاجتماعية وتتقاعس عن أداء واجبها تجاه مجتمعها ورفاهيته. إنها تغري باستغلال ضعف الآخرين وحاجاتهم لتحقيق مكاسب شخصية دنيئة، وتزين التفاخر الكاذب والتباهي الزائف بالنعم والممتلكات بهدف استجلاب إعجاب الناس وإثارة حسدهم، بل وتدفع إلى السخرية والاستهزاء بالآخرين والحط من أقدارهم.

وخلاصة القول، فإن النفس الأمانة في مجال القيم الاجتماعية تعد قوة معيقة للتنمية ومهددة للتماسك، تنذر بانتشار الفوضى والظلم والشقاق. وإن سبيل الرشاد يكمن في مجاهدة هذه النفس وتهذيبها والارتقاء بها نحو القيم السامية التي تعلي شأن التعاون والإيثار والعدل، وتسهم في بناء مجتمع قوي ومتراحم يسوده الأمن والسلام والازدهار.

ثالثاً: مجال بين العبد وربّه

١. التكاسل عن العبادات
النفس الأمانة تثقل على الإنسان أداء الفرائض والطاعات، فتجعله يشعر بالضيق أو الملل عند ذكر الله، أو الصلاة، أو الصيام، وكأنها قيد ثقيل عليه.
 ٢. عدم الرغبة في الدعاء
الدعاء هو حبل الوصل بين العبد وربّه، وهذه النفس تضعف هذه الرغبة، فلا يلح العبد على الله في حاجاته، وكأنه يستغني بقدرته أو يئأس من إجابته.
 ٣. الاعتراض على قضاء الله وقدره
عندما يقع للإنسان ما يكره، تثير النفس الأمانة فيه التذمر والسخط على أقدار الله، بدلاً من التسليم والصبر، وكأنه ينكر حكمة الله في تدبيره.
 ٤. قلة الخوف من الله
الخوف من الله سياج يحمي العبد من الوقوع في المعاصي، والنفس الأمانة تقلل من هذا الخوف، فتتهون عليه ارتكاب المحرمات، وكأن عذاب الله بعيد أو غير محقق.
 ٥. ضعف الرجاء في رحمة الله
اليأس والقنوط من رحمة الله حيلة من حيل النفس الأمانة، فهي توحى للعبد بأنه بعيد عن مغفرة الله وعفوه، وكأن ذنوبه أكبر من رحمته.
 ٦. الرياء في العبادات
النفس الأمانة تدفع الإنسان للبحث عن مدح الناس وثناءهم على عباداته، بدلاً من إخلاص العمل لله وحده، وكأنه يريد جزاء من المخلوق لا من الخالق.
 ٧. العجب بالعمل الصالح
عندما يقوم العبد بعمل صالح، تغره النفس الأمانة بعمله، وتجعله يشعر بالفضل والتميز على الآخرين، وكأنه هو الذي أتى بالقوة على هذا العمل لا بتوفيق الله.
- إجمالاً، هذه العلامات تشير إلى ضعف الإيمان وتسلب الهوى على القلب، وهي تستدعي مجاهدة دائمة وتقوية للعلاقة بالله والتحرر من سيطرة هذه النفس. نسأل الله العون والتوفيق.

و. طرق إضعافها

تحدثنا من قبل عن تعريف النفس الأمارة بالسوء وحررنا من آيات القرآن التي تتكلم فيها، كما تحدثنا عن العوامل التي تقويها، ومخاطرها السلبية، وخصائصها، ومظاهرها. والآن سنتناول البحث عن عوامل التي تضعفها، ومنها:

١. قلة الكلام

إن سلوك السالك إلى الله عز وجل بين الكثرة والقلة، وإنما الكثرة في سلوك الباطن وهي كثرة الذكر، وكثرة الفكر، وكثرة الدعاء، والتخلي والتحلي، بيد أن سلوك الجوارح بالقلة؛ وهي قلة الكلام، وقلة المنام، وقلة الطعام، وقلة الاختلاط بالأنام أي التقلل من تلك الشواغل الأربعة.

وقد تواردت النصوص من السنة النبوية للنهي عن كثرة الكلام، والتحلي بالصمت إلا أن يكون الكلام في الخير كذكر الله تعالى أو أمر بالمعروف أو نهى عن منكر. فعن أنس رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [يَا أَبَا ذَرٍّ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ خَصْلَتَيْنِ هُمَا أَحَقُّ عَلَى الظَّهْرِ، وَأَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ غَيْرِهِمَا؟ قَالَ: بلى يا رسول الله! قَالَ: عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْخُلُقِ، وَطَوِيلِ الصَّمْتِ، فَأَوَّلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا عَمِلَ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهِمَا] (رواه الطبراني). وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ صَيِّفَهُ] (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

وعن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: (مَنْ صَمَتَ نَجَا)، أي نجا من كل ما يوقعه فيه لسانه من المهلكات. والصوفي دائماً منشغل بربه، مستشعر معينه في كل أحواله، والصمت من آداب الحضرة، فقد قال الله تعالى: {وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا} [طه: ١٠٨/٢]. فكثرة الكلام توقع الإنسان في معصية الله، وقلته تعينه على الذكر والتأمل والفكر وهما الأساس الذي عليه يكون الطريق إلى الله تعالى.

٢. قلة المنام

كما هو معلوم أن قلة المنام والحرص على قيام الليل من أصول التربية عند الصوفية، قال الله تعالى: {تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ} [السجدة: ١٦/٣٢]. وقيام الليل يسير على من يسره الله إليه، وإنما يحتاج من العبد همة ومجاهدة ومواظبة حتى ينال هذه الدرجة، وقد يمثل السالك بها ولو بيسير كصلاة ركعتين فقط كل ليلة. فقيام الليل وترك النوم من أجل العبادة ومن علامات الإخلاص؛ حيث يترك الإنسان نومه وهو من ملذات الدنيا، ويجد لذته في القيام بين يدي ربه ومناجاته حيث لا يراه إلا الله وحده.

٣. قلة الطعام

من أصول الطريقة المهمة عند الصوفية "قلة الطعام" لأنهم علموا أن كثرة الطعام من أكثر المهلكات؛ قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مُحَالَةَ فَكُلْتُ لِبَطْنِهِ وَكُلْتُ لِنَفْسِهِ] (رواه الترمذي). فكثرة الطعام تثقل البدن وتثقل الروح وتميت القلوب، ولذا أوجب الله علينا

الصيام في رمضان، وحبّ فيه كثرة العبادة؛ لأن الجسد إذا قل تعلقه بالمادة والشهوات ارتفعت الروح وكانت أقدر على العبادة والتقرب لله. قال صاحب البردة:

فَلَا تَرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا # إِنَّ الطَّعَامَ يُقَوِّي شَهْوَةَ النَّهْمِ

أي لا تأمل أن تصرف شهوة نفسك وتدفعها ما دمت مقيما على الشهوات والمعاصي، فإن ذلك يزيد غواية وضلالة، كما يزداد الشر إلى الطعام شرها كلما وضعنا الطعام أمامه. فيهدف هذا البيت إلى توجيه السالكين في طريق التزكية وتهذيب النفس إلى الطريقة الصحيحة في التعامل مع الشهوات. فبدلاً من محاولة قمعها بطرق خاطئة قد تؤدي إلى نتائج عكسية وزيادة التورط في الذنوب، ينبغي البحث عن وسائل أخرى لتهذيبها والسيطرة عليها، مثل الصوم، والذكر، والانشغال بالطاعات، وتجنب المثيرات.

٤. قلة الاختلاط بالأنام

في طريقنا إلى الله تعالى وقفنا عند التربية بقلة الكلام وقلة المنام وقلة الطعام ثم قلة الاختلاط بالأنام. فقلة الاختلاط بهم يستدل عليها بما سنه الله عز وجل لنا من الاعتكاف. وأشارت السيدة عائشة رضي الله عنها في حديثها عنه صلى الله عليه وآله وسلم فقالت: "ثم حبّ إليه الخلاء". فالاعتكاف والخلو هما بمثابة قلة الاختلاط بالأنام. ومن فائدتها إتاحة فرصة لعقل الإنسان أن يتأمل وأن يتدبر ويتفكر، وأن يعيش من تلقاء نفسه ويراجع أخطائه وأفعاله، وأن يقوم تصرفاته حتى يتقدم إلى الأمام. فعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَقَاصَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا، قَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ نَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ] (رواه البخاري).

ويرى أهل التصوف أنه لا بد أن يتصل قلة مخالطة الأنام بخدمتهم، فمن هنا كان طريق الله متصلاً بخدمة الناس، قال تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ} [الحج: ٧٧/٢٢]. والمقصود بخدمة الأنام أي خدمتهم بكل ما يستطيعه الإنسان سواء كانت خدمة عامة أم خاصة مطلقة أم مقيدة مادية أم معنوية. فقلة مخالطة الأنام ليس معناها الهروب منهم ابتغاء كراهيتهم، بل معناها التركيز من أجل خدمتهم بكل الوسائل. ومن هنا حملوا حديث ابن عباس رضي الله عنهما حيث كان معتكفا فجاء رجل يدعوه في حاجة معينة ويعلم أن ابن عباس معتكفا. فخرج ابن عباس من المسجد، وقطع الاعتكاف ليذهب لخدمة هذا الرجل، فقال له الرجل: لست في عجلة، أتم اعتكافك!، فقال له ابن عباس: سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول: [لَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ] (رواه الطبراني). فقلة مخالطة الأنام تشمل وجهين: أحدهما الخلو عنهم لكي يمتلئ القلب بالهمة؛ وثانيها قضاء حوائجهم وخدمتهم.

ز. مقارنة بين النفس الأمارّة بالسوء والنفس اللوامة والنفس المطمئنة طبيعة النفس

١. النفس الأمارّة بالسوء: طبيعتها الرئيسية هي الأمر بفعل القبائح وسوء الأخلاق، والانقياد للشهوات والرغبات الدنيوية، والميل إلى الشرور ما لم تتدخل رحمة الله.
٢. النفس اللوامة: طبيعتها بين حب الشهوات والرئاسة وبين إدراك الحق والباطل. لقد بقي فيها شيء من طبيعة النفس الأمارّة، ولكنها أدركت قبح بعض الصفات وتسعى للطاعات والمجاهدة، مع ميل للدخول في العجب والرياء الخفي عند فعل الخير. إنها تلوم صاحبها على التقصير في الطاعات أو الوقوع في المعاصي.
٣. النفس المطمئنة: طبيعتها مغايرة تمامًا، فهي تتصف بالجود والكرم، والتوكل على الله في كل الأمور، والشكر على نعمه، والرضا بقضائه وقدره، والصبر على الابتلاء. إنها نفس مستقرة وهادئة بالإيمان.

موقفها من الخير والشر

١. النفس الأمارّة بالسوء: تأمر بفعل السوء وتنفر من الخير أو تتكاسل عنه.
٢. النفس اللوامة: تحب فعل الخير وتسعى إليه، ولكن قد يشوب أفعالها بعض النقص كالرياء والعجب. كما أنها تلوم صاحبها على فعل الشر أو التقصير في الخير.
٣. النفس المطمئنة: تنقاد للخير انقيادًا تامًا وتلتذ به، وتبتعد عن الشر وتنفر منه.

مقامها ومنزلتها

١. النفس الأمارّة بالسوء: هي أدنى مراتب النفس وأكثرها ميلًا إلى الشر.
 ٢. النفس اللوامة: هي مرتبة متوسطة، تمثل صراع الإنسان بين الخير والشر.
 ٣. النفس المطمئنة: هي أعلى مراتب النفس وأكثرها قربًا من الكمال والرضا الإلهي.
- خلاصة القول، إن النفس الأمارّة أسيرة الشهوات، تأمر بالسوء، والنفس اللوامة في صراع دائم بين الخير والشر تلوم صاحبها، أما النفس المطمئنة فهي مستقرة في الإيمان راضية مرضية. إنها رحلة ارتقاء بالنفس من أدنى درجاتها إلى أعلاها بالجهد والمجاهدة والتوفيق من الله تعالى.

اختبار الكفاءة

لاحظ مجتمعك حولك، كيف يسيطرون على النفس الأمارّة بالسوء، وهل يتفق ذلك مع مبادئ الصوفيين أم لا. برأيك، ما هي الأمور السلبية الأكثر شيوعًا الناتجة عن الأخطاء والإهمال في السيطرة على شهوة النفس الأمارّة؟

الإثراء

١. شرح الحكم العطائية، شيخ الأزهر الإمام عبد الله بن حجازي الشرقوي، باب رياضة النفس والتحذير من دسائسها .
٢. الرسالة القشيرية، العارف الإمام عبد الكريم بن هوازن بن عبد المالك بن طلحة أبو القاسم القشيري، الباب السادس المجاهدة.
٣. موسوعة الكسنان فيما اصطلح عليه أهل التصوف والعرفان، للعارف محمد بن شيخ عبد الكريم الكسنان الحسيني، مبحث مقام الفقر.
٤. الدرر السنية، موسوعة الأخلاق والسلوك، البخل والشح والحسد والكبر والعجب .
٥. كتاب في مصطلح الكلامي والصوفي، الأستاذ. الدكتور. أحمد الطيب، النفس.

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٨٩	٩٠-١٠٠	
			أستطيع أن أشرح صفات وخصائص النفس الأمارّة بالسوء
			أستطيع أن أبين عوامل التي تقوي النفس الأمارّة بالسوء
			أستطيع أن أشرح طرق إضعاف النفس الأمارّة بالسوء
			أستطيع أن أفرق بين الشح والبخل

دُررُ الحِكْمَةِ

قال العارف ابن عطاء الله السكندري: ((أصل كل معصية وغفلة وشهوة الرضا عن النفس، وأصل كل طاعة ويقظة وعفة عدم الرضا منك عنها)).

الوحدة الثالثة

النفس المطمئنة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذه الوحدة الثالثة، يستطيع الطالب أن يفهم معنى النفس المطمئنة، والقدرة على تحديد علاماتها وخصائصها، إضافة إلى معرفة فوائدها. كما يتناول الطالب أمثلة لتحقيقها مستمدة من سيرة النبي صلى الله عليه وآله وسلم

الكلمات المفتاحية: القوة والطمأنينة والسكينة.

خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ



عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

خلق الله الإنسان وجعله خليفة في الأرض كما في قوله: {وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ}. وبناء على هذا، قد كرّمنا الله تعالى نفساً فريدة تجمع بين العقل والغريزة مما يميزه عن سائر المخلوقات. هذه النفس الإنسانية ليست على درجة واحدة من الكمال، بل تتفاوت مراتبها وأحوالها، وتندرج بين ثلاث حالات رئيسية: النفس الأمارة بالسوء، والنفس اللوامة، ووصولاً إلى النفس المطمئنة. تمثل النفس المطمئنة أسمى هذه المراتب وأعلاها في السلم الروحي الإسلامي، وهي التي يسعى المؤمنون الصادقون إيمانهم بالله.

تتجلى أهمية النفس المطمئنة ومكانتها الرفيعة في القرآن الكريم حيث خصها الله تعالى بخطاب مباشر في سورة الفجر قائلاً: {يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِي (٢٨) مَعَ السَّالِكِينَ}

فِي عَبْدِي (٢٩) وَأَدْخُلِي جَنَّتِي (٣٠). هذه الآية الكريمة تؤكد مكانة النفس المطمئنة التي تتسم بسكون القلب واستقراره، وزوال القلق والانزعاج عنه، وهو حال لا يتأتى إلا بالاتصال الحقيقي بالله تعالى. إنها نفس أهل التقوى واليقين، ومرتبة العارفين بالله الذين انشغلت قلوبهم بذكره.

المبحث

أ. التعريف اللغوي والاصطلاحي للنفس المطمئنة

قد عرفنا معنى النفس ومراتبها في الدرس السابق، ولذلك دعونا أن نبحث معنى المطمئنة مباشرة. ويعود أصل كلمة "مطمئنة" إلى مادة "طمن" بتشديد الميم. والمطمئنة اسم فاعل من فعل سداسي اطمأن-يطمئن-اطمئنان التي تدل على السكون بعد انزعاج. قيل: "اطمأن الرجل اطمئنانا وطمأنينة"، فذلك يعني سكن وهدأ. تتضمن معاني الاطمئنان سكون النفس وعدم القلق، وأيضا بمعنى الثقة والراحة. وتتجاوز الطمأنينة في معناها اللغوي مجرد السكون المادي، فهي تتعلق بالحركات المعنوية والنفسية، وهدفها الأساسي ضبط الانفعالات السلبية كالمخاوف والأحزان .

التعريف الاصطلاحي

عرفت النفس المطمئنة بأنها واحدة من درجات النفس الإنسانية العليا التي ترتقي بالمجاهدة والأعمال الصالحة ومخالفة النفس الأمارة بالسوء والنفس اللوامة. والنفس المطمئنة في اصطلاح الصوفية هي التي بلغت أوج الكمالات في أفق الإيمان والعرفان، وأغلقت الأبواب وأوصدتها دون كل الأشياء ما عدا الله تعالى ومرضاته، فلم يكن لها أي تشوف آخر، يقول الله تعالى: {يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عَبْدِي (٢٩) وَأَدْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)} [الفجر: ٢٦/٨٩-٣٠].

الفرق بين الطمأنينة والسكينة

يميز العلماء بين مفهومي الطمأنينة والسكينة، حيث تعتبر الطمأنينة أعم وأشمل من الشعور بالسكينة. فالطمأنينة تتعلق بالعلم واليقين، وهي سكون القلب واستقراره بزوال القلق والانزعاج عنه، كما يطمئن القلب بالقرآن. هي حالة من السلام الداخلي العميق والثقة المطلقة بالله ووعدته .

وأما السكينة فهي ثبات القلب عند شعوره بالمخاوف والقلق، وسكونه وزوال قلقه واضطرابه في مواجهة الشدائد. على سبيل المثال، أنزل الله السكينة في قلوب المؤمنين في موقف الخوف في قوله: {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إيمانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا} [الفتح: ٤٨/٤].

هذا التمييز له دلالة عميقة؛ فالطمأنينة تمثل حالة أساسية من اليقين والثقة بالله، وهي المصدر الذي تنبع منه السكينة. فالقلب المطمئن هو الذي يتمكن من الثبات والهدوء في أوقات الشدة والخوف، لأن لديه أساسا راسخا من اليقين. وبالتالي، فإن الطمأنينة هي الوعاء الشامل الذي يحتوي على السكينة، وتمكن الفرد من مواجهة التحديات بقلب ثابت ونفس هادئة.

ب. علامات وخصائص النفس المطمئنة

تتسم النفس المطمئنة بمجموعة من السمات الروحية والنفسية والسلوكية التي تميزها عن غيرها من مراتب النفس، وتدل على وصولها إلى هذا المقام الرفيع.

١. الرضا بقضاء الله وقدره
النفس المطمئنة هي نفس راضية تمام الرضا بما قدره الله تعالى وقضاه، وتدرك أن ما أصابها لم يكن ليخطئها، وما أخطأها لم يكن ليصيبها. وهذا الرضا ينبع من علمها بحكمة الله وعدله ورحمته.

٢. التوكل الصادق على الله
تتميز النفس المطمئنة بالتوكل المطلق على الله في كل أمورها، وتسلم لأمره وتتكل عليه، وتصبر على الابتلاء والمحن بيقين وثبات.

٣. التواضع والإيثار
من علاماتها البارزة التواضع في التعامل مع الخلق، وتقديم مصلحة الآخرين على مصلحتها الشخصية، وعدم الحكم على الآخرين والانشغال بإصلاح الذات. لا تشغل النفس المطمئنة بالآخرين أو التدخل في شؤونهم، بل تركز جهدها على إصلاح عيوبها وتزكية نفسها.

٤. الاتحاد بين الظاهر والباطن أي تطابق الفعل بالإيمان
لا يوجد تنافر بين ما تظهره من أفعال وما تكنه من إيمان داخلي، فالنفس المطمئنة قولها وعملها متطابقان أي داخلها كخارجها.

ج. وسائل تزكية النفس

الوسائل في التزكية يمكن أن نقسمها إلى قسمين؛ المجملة والمفصلة.
فأما الوسائل المجملة فنذكر منها:

١. العمل على تطهير النفس من أخلاقها الرذيلة كالرياء والعجب والشح والبخل، والحرص والطمع، والأمن من مكر الله.

٢. تحلية النفس بالأخلاق الحميدة الفاضلة بعد أن أصبحت جاهزة لها بتخليها عن الأخلاق الدنيئة، وهذه الأخلاق هي الإخلاص، والإنابة، والخوف من الله، والشكر، والتواضع وغير ذلك من الأخلاق الحميدة.

٣. المحافظة على الفرائض، والإكثار من النوافل، لأنها أفضل طاعة يتقرب بها العبد إلى مولاه. قال عليه الصلاة والسلام: [إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَيْسَ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَيْسَ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ] (رواه البخاري).

٤. تدبر القرآن، فهو جلاء القلوب وإذا صفا القلب زكت النفس. قال عز وجل: {أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} [محمد: ٢٤/٤٧].

أما الوسائل التفصيلية فمنها:

١. التوبة

فهي أول مقامات منازل العبودية عند السالكين، وبها يذوق الإنسان حلاوة الانتقال من التخلية إلى التحلية، قال الله عز وجل منوها بشأنها: {وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ} [النور: ٣١ / ٢٤]. وقال أيضا: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} [التحریم: ٨/٦٦].

٢. لزوم الاستغفار والذكر عموماً، لقول الله عز وجل: {فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا} [نوح: ١٠/٧١].

٣. توبيخها وتقريعها من أجل حملها على الطاعة

يقول الإمام الغزالي رضي الله عنه: "وإن لازمتها (أي نفسك) بالتوبيخ والمعاتبة والعذل والملامة كانت نفسك هي النفس اللوامة التي أقسم الله بها ورجوت أن تصير النفس المطمئنة المدعوة إلى أن تدخل في زمرة عباد الله راضية مرضية، فلا تغفلن ساعة عن تذكيرها ومعاتبتها، ولا تشتغلن بوعظ غيرك ما لم تشتغل أولاً بوعظ نفسك، أوحى تعالى إلى عيسى عليه السلام يا ابن مريم عظ نفسك فإن اتعظت فعظ الناس وإلا فاستح مني".

٤. محاسبة النفس

وقد دل على وجوب محاسبة النفس قول الله تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ} [الحشر: ١٨/٥٩]. وقوله صلى الله عليه وسلم: [الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِي]. دان نفسه: أي حاسبها. وقال الحسن البصري: "إن العبد لا يزال بخير ما كان له واعظ من نفسه وكانت المحاسبة من همته".

٥. الدعاء

من أسباب تزكية النفس الدعاء، فهو سلاح المؤمن، بأن يلجأ الإنسان إلى الله دائماً لكي يقيه شر نفسه وأن يعينه على طاعة الله، فقد كان من دعائه عليه الصلاة والسلام: [اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَذُنُوبِي كُلَّهَا، اللَّهُمَّ أَنْعِشْنِي وَأَخْبِرْنِي وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ، إِنَّهُ لَا يَهْدِي لِصَالِحِهَا، وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ] (رواه الحاكم).

د. تهذيب الأخلاق: سر طمأنينة النفس

كما عرفنا سابقاً في الصف الأول، أن الأخلاق جمع خلق (بضم الخاء) هي هيئة في النفس راسخة تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال القبيحة سميت تلك الهيئة خلقاً سيئاً. وفي تحقيق حسن الخلق لا بد من استيفاء الأركان الأربعة وهي قوة العلم وقوة الغضب وقوة الشهوة وقوة العدل التي تضبط هذه القوى الثلاث. فهنا أربعة أمور:

أحدها فعل الجميل والقبيح.

والثاني القدرة عليهما.

والثالث المعرفة بهما.

والرابع هيئة للنفس بها تميل إلى أحد الجانبين ويتيسر عليها أحد الأمرين إما الحسن وإما القبيح.

وليس الخلق عبارة عن الفعل فرب شخص خلقه السخاء ولا يبذل إما لفقد المال أو لمانع وربما يكون خلقه البخل وهو يبذل إما لباعث أو لرياء وليس هو عبارة عن القوة لأن نسبة القوة إلى الإمساك والإعطاء بل إلى الضدين واحد وكل إنسان خلق بالفطرة قادر على الإعطاء والإمساك وذلك لا يوجب خلق البخل ولا خلق السخاء وليس هو عبارة عن المعرفة فإن المعرفة تتعلق بالجميل والقبيح جميعاً على وجه واحد بل هو عبارة عن المعنى الرابع وهو الهيئة التي بها تستعد النفس لأن يصدر منها الإمساك أو البذل فالخلق إذا عبارة عن هيئة النفس وصورتها الباطنة وكما أن حسن الصورة الظاهرة مطلقاً لا يتم بحسن العينين دون الأنف والفم والخد بل لا بد من حسن الجميع ليتم حسن الظاهر فكذا في الباطن أربعة أركان لا بد من الحسن في جميعها حتى يتم حسن الخلق.

وقد تمثل اعتدال أربع قوى في الإنسان كما يلي:

١. قوة العلم؛ صلاحها في القدرة على التفريق بين الصدق والكذب في الأقوال، والحق والباطل في الاعتقادات، والجميل والقبيح في الأفعال. وثمرتها الحكمة.
٢. قوة الغضب؛ حسنها أن يكون انبساطها على ما تقتضيه الحكمة. إذا مالت إلى الزيادة سميت تهوراً، وإن مالت إلى النقصان سميت جبناً وخوراً. الاعتدال فيها يعبر عنه بالشجاعة.
٣. قوة الشهوة؛ حسنها وصلاحها في أن تكون تحت إشارة الحكمة أي العقل والشرع. إذا مالت إلى الزيادة سميت شرها، وإن مالت إلى النقصان سميت جموداً. الاعتدال فيها يعبر عنه بالعفة.
٤. قوة العدل؛ وهي ضبط الشهوة والغضب تحت إشارة العقل والشرع. إذا فقد العدل فإن ضده الجور والظلم. فإذن، اعتدال هذه القوى الأربع ينتج عنه الحكمة والشجاعة والعفة والعدالة، وهي أمهات الأخلاق. فتعرف الحكمة بأنها حالة للنفس بها يدرك الصواب من الخطأ في جميع الأفعال الاختيارية وهي رأس الأخلاق الحسنة حيث قال الله تعالى: {وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا} [البقرة: ٢/٢٦٩].

أما العدالة فتعرف بأنها حالة للنفس وقوة بها تسوس الغضب والشهوة وتحملهما على مقتضى الحكمة وتضبطهما في الاسترسال والانقباض على حسب مقتضاها. وأما الشجاعة فيقصد بها كون قوة الغضب منقادة للعقل في إقدامها وإحجامها. وأخيراً العفة، ونعني بها تأدب قوة الشهوة بتأديب العقل والشرع. ومن أمهات هذه الأخلاق الأربعة تصدر عنها فروعا كثيرة. أما الحكمة فتصدر منها الفهم والذكاء والتذكر والبصيرة واليقين. وأما العفة فتصدر منها السخاء والحياء والصبر والمسامحة والقناعة والورع وغير ذلك من الأخلاق الحميدة. وأما الشجاعة فتصدر منها الكرم والحلم وكظم الغيظ. وأما العدالة فتفرع منها الإنصاف والأمانة والصدق والوفاء والإخلاص.

هـ. ثمرات وفوائد النفس المطمئنة

١. الراحة النفسية
تُعد تزكية النفس وتحقيق الطمأنينة سبباً رئيسياً للسعادة في الدنيا والآخرة. والنفس المطمئنة تمنح صاحبها سكوناً واستقراراً في القلب، يزول معه القلق والانزعاج، وهذا السكون لا يتأتى بشيء سوى الله.
٢. الرضا من الله

قد خاطب وأكرمها الله تعالى بأن النفس المطمئنة راضية بكل ما جاء من عند الله، فيرضي الله تعالى عنها. قال عز وجل: { يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً } (٢٨) [الفجر: ٢٧/٨٩-٢٨].

٣. الدخول في زمرة عباد الله الصالحين
يُقال لها: { فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي } [الفجر: ٢٩/٨٩].

٤. البشارة بالجنة
تُبشر بالجنة عند لحظة الموت، وعند البعث، ويوم الجمع. قال عز وجل: { وَادْخُلِي جَنَّتِي } [الفجر: ٣٠/٨٩].

٩. النفس المطمئنة في السيرة النبوية

كان رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قدوة عظيمة في الطمأنينة واليقين إلى الله عز وجل. يتجلى ذلك في ثباته المطلق في أشد المحن، مثل موقفه عندما عرضت عليه قريش ترك الدعوة. هناك قصة مثيرة للاهتمام تظهر قوة وثبات قلبه، وإليك هذه القصة.

ذات مرة، جاء قادة قريش إلى عم النبي صلى الله عليه وآله وسلم، أبي طالب ليخبره عن قطع دعوته. قد حاولوا قبل ذلك بكل طرق إيقاف من السخرية والتهديد إلى المقاطعة. وأخيراً، حاولوا طريقة أخرى؛ عرضوا عليه الثروة والسلطة. فجاءوا إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم وقالوا: "يا ابن أخي، إن كنت إنما تريد بما جئت به من هذا الأمر مالا جمعتنا لك من أموالنا حتى تكون أكثرنا مالا، وإن كنت تريد به شرفاً سوذناك علينا، حتى لا نقطع أمراً دونك، وإن كنت تريد به ملكاً ملكناك علينا، وإن كان هذا الذي يأتيك رتيّاً نراه لا تستطيع رده عن نفسك، طلبنا لك الطب، وبذلنا فيه أموالنا حتى نبرئك منه، فإنه ربما غلب التابع على الرجل حتى يداوى منه".

تخلوا يا عزيزي الطالب! عرض إليك المال والسلطة وكل رفاهيات الدنيا أمامك مقابل انقطاع دعوتك، فماذا تختار؟ أليس هذا عرض مغر جداً؟ من الذي لا يغري؟ ولكن هل تعرف ما كان جواب النبي صلى الله عليه وآله وسلم؟ أجاب النبي بكل يقين وطمأنينة بقوله المشهور: "يا عم، والله؛ لو وضعوا الشمس في يميني، والقمر في يساري على أن أترك هذا الأمر حتى يظهره الله أو أهلك فيه، ما تركته".

تأملوا جواب النبي هذا! لم يتزحزح قيد أنملة. هذا الجواب يظهر مدى قوة إيمانه صلى الله عليه وآله وسلم وطمأنينة قلبه. كان يؤمن تماماً بالله ويوقن أن ما يفعله هو الحق. بالنسبة له، كانت هذه الدعوة أثمن بكثير من كل أموال وسلطة الدنيا.

تعلمنا من هذه القصة فوائد كثيرة، خاصة عن أهمية التمسك بالله وعدم الانجراف بسهولة وراء الأمور المؤقتة. فالنبي صلى الله عليه وآله وسلم هو قدوتنا في ذلك وفي مواجهة أي محنة مهما كانت صعوبتها.

اختبار الكفاءة

اشرح السمات الرئيسية للنفس المطمئنة، وكيف طرق تطبيق قيمها ليساعد الشباب على مواجهة التحديات الأخلاقية والروحية في العصر الحديث. اذكر أمثلة ملموسة من الحياة اليومية!

الإثراء

- عزيزي الطالب! من أراد أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع المصادر الآتية:
١. الرسالة القشيرية، للإمام أبي القاسم القشيري، باب التوبة والمجاهدة.
 ٢. مدخل إلى التصوف الإسلامي، للأستاذ الدكتور علي جمعة، الباب الثاني: في بيان مصطلحات يستعملها الصوفية.
 ٣. كتاب في مصطلح الكلامي والصوفي، للأستاذ الدكتور أحمد الطيب، مصطلح النفس.

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٨٩	٩٠-١٠٠	
			أستطيع أن أذكر وأشرح سمات النفس المطمئنة
			أستطيع أن أطبق وسائل للوصول إلى النفس المطمئنة

دُرُّ الْحِكْمَةِ

قال العارف ابن عطاء الله السكندري: ((الأعمال صور قائمة، وأرواحها وجود سر الإخلاص فيها.))
(الحكم العطائية: الحكمة العاشرة)

الوحدة الرابعة

مقامات الصوفية (١)

“

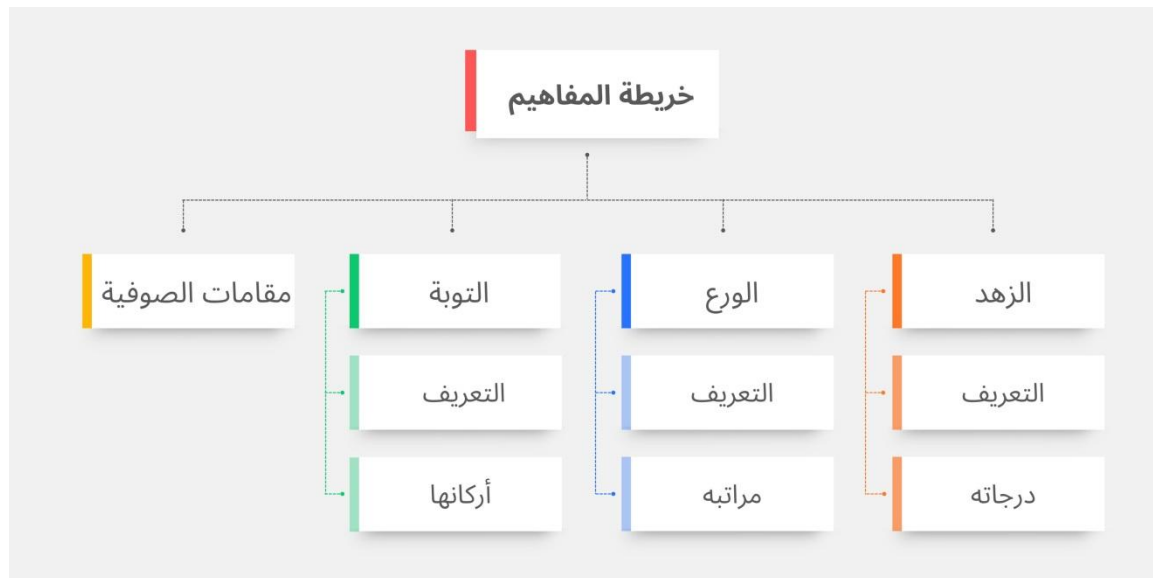
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في نهاية هذه الوحدة الرابعة، يصبح الطالب قادرًا على تعريف وشرح مفاهيم التوبة، والزهد، والورع. وقادرًا أيضًا على تطبيق هذه المفاهيم سلوكيًا والالتزام بها في حياته اليومية.

Kata Kunci:

الكسب، والموهبة، والمجاهدة، والرياضة.

خريطة المَوَاد



عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

إن للقلب مراتب ودرجات يسير بها في طريقه إلى الله تعالى، وهي ما تكلم عنها كثير من علماء التصوف كالإمام الغزالي في ((الإحياء)) والإمام الهروي في ((منازل السائرين))، ومن تلك المقامات: التوبة، والورع، والزهد، والصبر، والفقر، والشكر، والخوف، والرجاء، والتوكل، والرضا. قالوا: المقام مكاسب وليس مواهب، تحصل ببذل المجهود. فذلك ينبغي على السالك مجاهدة النفس والريضة حتى ينتقل من مقام إلى مقام آخر. والآن سنبحث في بعض مقامات التصوف، إن شاء الله.

المبحث

مقامات الصوفية

المقام الأول: مقام التوبة

قبل أن نبحث حقيقة التوبة، تفكر، هل تستطيع أن تجزم أنك لن تخطئ؟ ربما لم تقع في الخطأ اليوم، فأنت صادق، حسن الخلق مع الآخرين، وفي لأصدقائك، محترم لوالديك ومعلمك. ولكن ماذا عن الغد؟ هل ستظل صادقًا، حسن الخلق، وفيًا لأصدقائك، ومحترمًا دائمًا لمن هم أكبر منك سنًا؟ تذكر هذا يا عزيزي الطالب، لا يوجد إنسان لا يقترف خطأً إلا الأنبياء. لذلك، فنحن بحاجة إلى التوبة، بل يجب علينا أن نتوب إلى الله تعالى إذا سوفنا وأجلنا التوبة. ما زلنا نسير في طريقنا إلى الله عز وجل ونرتقي فيه من مرحلة إلى مرحلة، ومن مقام إلى مقام، فكانت أولى تلك المراحل والمقامات التي يتدرج فيها السالك هي مقام التوبة، وهو المقام الذي يستتير فيه القلب ليرى حاله مع الله، فإذا استنار وانتبه، علم أنه لا محالة يلزمه التوبة.

تعريف التوبة

التوبة لغة: هو الرجوع من الذنب. وأما اصطلاحاً: فالتوبة تعني الرجوع عما كان مذمومًا في الدين إلى ما هو محمود فيه، فهي حال مع الله يلزم جميع عباده، لأنه ما من أحد إلا قصر وأخطأ. قال الله عز وجل: {وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ} [النور: ٣١/٢٤]. وقال صلوات الله عليه وسلامه: [كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ] (رواه الترمذي وابن ماجه والدارمي وأحمد).

وحال المؤمن في التوبة يتفاوت وفق حاله مع الله تعالى. وقد قسم سادتنا التوبة إلى توبة عوام، وخواص، وخواص الخواص. فالعامة يتوب من الذنوب والمعاصي باستكثار الطاعة، والخاص يتوب بالإقلاع عن المعصية، وخواص الخواص يتوبون من تضييع الوقت، أي لا يعملون أي شيء إلا وفيه فائدة. فلذلك لا يتم مقام التوبة إلا بالانتهاء مما دون الحق، ثم رؤية تلك التوبة، ثم رؤية تلك العلة. وللتوبة ثلاثة أركان: الاعتراف والندم، والإقلاع عن الذنب، والعزم على عدم العودة. وعلى هذا، فليست التوبة مجرد الاستغفار بل يشمل عمل الجوارح، كما قال الإمام الغزالي: إن التوبة ينتظم بأمر ثلاثة وهي العلم، والعمل، والحال.

ومن الأهمية بمكان أن نعلم العوامل التي تدفع الإنسان إلى ارتكاب المعاصي؛ منها:

١. النفس كما في قوله تعالى: {وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ} [يوسف: ٥٣/١٢].

٢. ووسوسة من الشيطان. قال الله تعالى: {الَّذِي يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)}

[الناس: ١١٤/٥-٦].

٣. والاستهانة بالذنب. قال صلى الله عليه وآله وسلم: (إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ؛ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكُنَّهُ) [رواه الطبراني]. وقال أيضا: [إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيْسَ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ قَدْ رَضِيَ مِنْكُمْ بِالْمُحَقَّرَاتِ].

الوقاية من المعاصي

لكي لا نقع في المعاصي ينبغي علينا أن نهتم بالأمر الآتي:

١. المراقبة

إن الأفضل في الحماية من المعاصي هو تعظيم الجناية، أي بالنظر لمن عصيته لا لمجرد المعصية التي فعلتها، وبهذه الطريقة ستشعر بالحياء والخجل إذا عصيت الله عز وجل.

٢. مجاهدة النفس

وهي الكفاح المستمر ضد الرغبات والشهوات السلبية التي قد تقود الإنسان إلى المعاصي.

٣. الإكثار من الدعاء والاستغفار والتضرع إلى الله تعالى

الدعاء هو صلة بين الرب والعبد، وهو من أهم الوسائل في طلب العون منه سبحانه وتعالى لاجتناب المعاصي. وذلك كما قال الله تعالى: {الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَنَنَا عَذَابَ النَّارِ} [آل عمران: ١٦ / ٣]. وقال أيضا: {قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخُسِرِينَ} [الأعراف: ٢٣/٧].

والأدعية التي ينبغي علينا أن نستكثر في اجتناب المعاصي هي أدعية الرسول صلى الله عليه وآله وسلم، منها:

أ. اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.
ب. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

٤. التفكير في عواقب المعاصي

بالتفكير في عواقب الذنوب التي نرتكبها، والوعيد من الله تعالى المتعلق بالجزاء على مخالفة أوامره، سنمتنع من الوقوع في المعاصي. قال الله تعالى: {وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ} [النساء: ١٤/٤].

المقام الثاني: مقام الزهد

بعد الرجوع إلى الله تعالى في مقام التوبة، ننتقل إلى مقام الزهد وهو المقام الثاني عند الصوفية كي نترقي من مرحلة إلى مرحلة أخرى. قبل أن نبث معنى الزهد وحقيقته، تأمل هذه التوطئة.
الزهد هو مصطلح يتردد على الألسنة، لكن حقيقته غالبا ما تحجب بسوء الفهم. ليس المقصود به اعتزال الدنيا وزخرفها، ولا التخلي عن الأرزاق المتاحة في هذه الحياة؛ بل الزهد هو تهذيب القلب، وتصحيحه، ووضع الدنيا في منزلتها الصحيحة. فالزهد فن التعامل مع مغريات الحياة بوعي، بحيث لا تستعبد قلوبنا ولا تغير أولوياتنا. فلنستكشف سويا المعنى الحقيقي للزهد، ليكون نورا يضيء دروبنا في رحلتنا القصيرة في هذه الدنيا.

تعريفه

الزهد لغة: ترك الشيء أو الميل إليه.

واصطلاحاً: هو ترك راحة الدنيا طلباً لراحة الآخرة، وقيل أن يخلو قلبك مما خلت منه يدك، ومنه جاء مصطلح الزاهد أى المعرض عن متاع الدنيا ولذاتها. قال الله تعالى: {لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ} [الحديد: ٢٣/٥٧]. وعلى هذا التعريف، هل الزهد هو ترك الدنيا وعدم القيام بنشاط أو عمل معين، والانشغال والاشتغال في العبادة فقط؟

طبعاً لا. الزهد ليس رهبانية أو انقطاعاً عن الدنيا، وإنما هو معنى يتحقق به الإنسان، أي أنه يجعله ذا نظرة خاصة للحياة الدنيا، فهو يشتغل ويعمل لكن في نفس الوقت لا يسمح للدنيا بأن تغريه، وبالتالي تصرفه عن طاعة ربه. ولذلك فالزهد في الإسلام لا يلزم منه الفقر، بل يصح مع الغنى، ومثال ذلك نجد ثالث الخلفاء الراشدين عثمان بن عفان من كبار الأغنياء، ولكنه كان زاهداً فيما كان يملك.

درجات الزهد

ولمقام الزهد مراحل ودرجات، لأن كل وسيلة خُلِقَتْ لى الصوفية لا تحمل مستوى واحداً، بمعنى أن الزهد لا يعني ترك الملذات المادية من الطعام والشراب والثياب فقط، بل يتعدى من الجانب المادي إلى الجانب الروحي بالنسبة للنفس. ولذا كان منهج الصوفية يتمثل في درجات الزهد ومراتب الزاهدين التي تقوم على تقسيم كل وسيلة إلى درجات ومراتب. فهناك زهد المبتدئين، وزهد المتوسطين، وزهد العارفين. وإليك توضيح ذلك:

– الدرجة الأولى: الزهد في الشبهة بعد ترك الحرام
يبدأ الزهد بالابتعاد عن كل ما هو محرم قطعاً في الدين. وبعد أن يُبعد المرء نفسه من المحرمات، تكون الخطوة التالية هي الحذر والابتعاد عن الأمور التي هي شبهة أي غير واضحة، هل هو حلال أم حرام. ويقوم بذلك كإجراء وقائي لئلا يقع المرء مرة أخرى في المحرمات. فالسالك الذي يصل إلى هذه المرتبة يتمتع بحساسية قلبية تدفعه إلى صيانة نفسه من كل ما يثير الريبة في قلبه. وهو يفضل ترك ما يشبهه فيه حفاظاً على دينه وقلبه.
قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزُّهُ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ] (رواه البخاري ومسلم). فالزهد في هذه المرتبة هو صورة من صور الاحتياط ومحاولة لصيانة النفس من الوقوع في الإثم.

– الدرجة الثانية: ترك الفضول من الحلال
بعد النجاح في اجتناب الحرام والشبهات، تأتي مرتبة أعلى في الزهد وهي ترك الفضول أي الزيادة، وهي ما زاد عن الحاجة من الحلال. وهذا لا يعني تحريم الحلال، بل عدم الإفراط في استهلاكه. ومثاله، عدم الإسراف في الأكل والشرب واللباس واستعمال المال الحلال. والهدف من ذلك ألا يتعلق القلب كثيراً بملذات الدنيا التي - وإن كانت حلالاً - قد تلهي عن ذكر الله وعن الهدف الأخروي الأسمى.

– الدرجة الثالثة: الزهد في الزهد، وهو ترك ما يشغل العبد عن الله تعالى هذه هي أعلى مراتب الزهد وأدقها. ففي هذه المرتبة، لا يقتصر الأمر على ترك الحرام والشبهات والزيادة من الحلال، بل يشمل أيضًا ترك تعلق القلب بأعمال الزهد نفسها إذا بدأت هذه الأعمال تجعل السالك يشعر بالعجب أو الرياء أو تلهيه عن العلاقة الأعمق بالله، بل يترك كل ما يمكن أن يكون حجابًا بينه وبين الله بما في ذلك التعلق بالدنيا وإن كان لغرض نبيل، مثلاً: الانشغال بأمور الدنيا ولو لكسب الرزق للعيال حتى يغفل عن العبادات الأساسية. وبهذا قد انتهينا من البحث في كل ما ينبغي أن نعرفه في مقام الزهد لننتقل الآن إلى المقام الثالث وهو الورع.

المقام الثالث: مقام الورع

بعد أن وقفنا عند مقام الزهد ننتقل إلى مقام الورع وهو المقام الثالث عند أئمة الصوفية في تزكية النفس. قبل الشروع في البحث، تفكر هذه التوطئة. تخيل أنك فقدت شيئاً ما، على سبيل المثال، مالاً. وفي يوم من الأيام وجدته مرة أخرى. ولكن بعد ذلك شعرت بالشك أو القلق في نفسك، ولم تكن متأكدًا مما إذا كان المال الذي وجدته ملكًا لك حقًا أم لا. وبناءً على هذا الشك، قمت في النهاية بإعادة المال إلى مكانه، وتركته. فالموقف الذي اتخذته هذا هو أحد أشكال صفة الورع في الإسلام، وهو اجتناب الشيء المشتبه فيه أو غير واضح حكمه. في هذا اليوم، سنتناول بمزيد من التفصيل حقيقة الورع وكيفية تطبيقه في حياتنا اليومية، إن شاء الله.

تعريفه

الورع لغة: التقوى والكف عن المحارم. وأما اصطلاحاً: فقال ابن عجيبة: الورع هو كَفَّ النفس عن ارتكاب ما تكره عاقبه. وتوضيح ذلك أن السالك إذا أحكم مقام التوبة، وأصبح يخشى الوقوع في الإثم، جعله ذلك يتحرر ويتوقى من الأمور التي يكون فيها احتمال الوقوع في الإثم ويتوقف ما لم يكن الأمر عبادة أو حلالاً صريحاً، فإنه يبتعد عنه ويتوقف في شأنه. وهذا امتثال لقول الرسول صلى الله عليه وآله وسلم: [مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ، تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ].

والمراد بترك ما لا يعني هو ترك الفضلات، أي ما لا تدعو إليه حاجة دنيوية، وترك المحرم والمكروه وما فيه شبهة.

ولذا يلزم الصوفي أن يتحلى بهمة عالية في سلوكه بعد أن تحقق بالتوبة، ويحفظ نفسه عن الوقوع في الحرام، وذلك بمعنى أن لا يقدم على أمر إلا إذا كان معلوم الحلال، فما لم يكن معلوماً بالحلال صراحة يدخل في دائرة الحرمة، وعلى الأقل يدخل في دائرة الشبهة، فالورع عندئذ يكفه عن تناوله.

اختبار الكفاءة

أجب هذه الأسئلة!

١. لماذا التوبة التي لم تتوفر شروطها غير مقبولة؟
٢. ما رأيك في قول بعض الناس أن الزهد هو ترك الدنيا وما فيها؟
٣. هل التورّع بترك الفضلات والشبهات ما زال ممكناً في هذا العصر؟

الإثراء

عزيزي الطالب! من أراد أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع المصادر الآتية:

١. المدخل إلى التصوف الإسلامي، للأستاذ الدكتور علي جمعة، فصل: تفصيل لبعض المقامات والأحوال.
٢. دراسات في التصوف الإسلامي، للأستاذ الدكتور أحمد أبو السعادات، والأستاذ الدكتور سامي عفيفي حجازي، مبحث المقامات الخلقية ومراتب السلوك العملية.
٣. الطريق إلى الله، للأستاذ الدكتور علي جمعة، مبحث أركان الطريق إلى الله.

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٨٩	٩٠-١٠٠	
			أستطيع أن أرد المغالطات حول الزهد
			أفهم معنى الورع وحقيقته
			أستطيع أن أشرح أسباب التوبة يجب فوراً

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الحسن البصري: ((إياكم والمدح، فإنه الذبح)).

الوحدة الخامسة

مقامات الصوفية (٢)

“

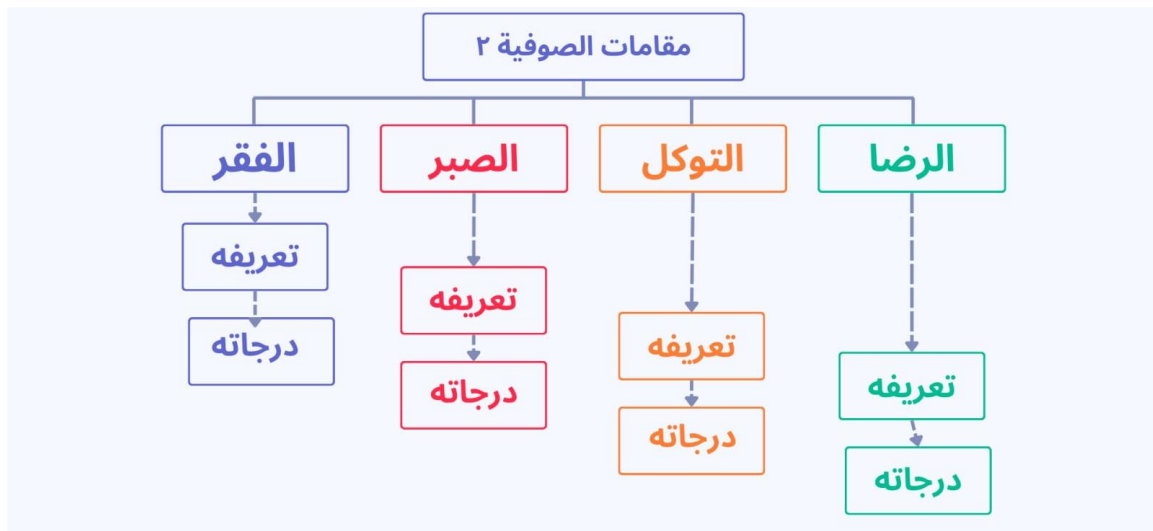
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في نهاية هذه الوحدة الخامسة، يصبح الطالب قادرا على تعريف وشرح مفاهيم الفقر، والصبر، والتوكل، والرضا. وقادرا أيضا على تطبيق هذه المفاهيم سلوكيا والالتزام بها في حياته اليومية.

Kata kunci:

التضرع، والافتقار، والسعي.

خريطة المواد



عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

قد عرفنا في الدرس السابق بعض المقامات الصوفية منها التوبة، والزهد، والورع. والآن سنكمل باق مبحث المقامات عند الصوفية وهي الفقر، والصبر، والتوكل، والرضا. ولنفهم جيداً، يرجى منكم التركيز أثناء الدرس.

المبحث

أ. الفقر

تخيل أنك لا تملك شيئاً سوى الملابس التي ترتديها. يُطلق على عدم امتلاكك لأي شيء عادةً اسم الفقر، بينما عكسه هو الغنى. فهل معنى الفقر هذا هو نفس المعنى في عالم التصوف؟ دعونا نلقي نظرة على المناقشة التالية المتعلقة بالفقر في عالم التصوف واختلافه عن الفقر في المصطلح العام.

الفقر لغةً: الحاجة، وهو مشتقٌّ من انفقار الظهر، أي انكسار فقارِه؛ فكأنَّ الفقير مكسور الظهر من الفقر. وعكسه هو الغنى. وردت هذه اللفظة في القرآن الكريم ١٤ مرة على اختلاف مشتقاتها، منها ما حكاه الله تعالى عن موسى عليه السلام في أشد لحظات ضعفه وحاجته: {فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ} [القصص: ٢٤/٢٨].
وأما شرعاً: فهو عدم امتلاك الإنسان لما يكفيه من مال، مع عدم قدرته على الكسب والعمل. هذا التعريف الاصطلاحي عند الفقهاء، أما الفقر عند الصوفية يعرف بعدة تعاريف، منها:
يقول الشيخ سهل بن عبد الله التستري: الافتقار هو التضرع والإلتجاء. وقال شيخ الإسلام زكريا الأنصاري: الفقر اسم للبراءة من رؤية الملكة. فقلوه "الفقر اسم للبراءة من رؤية الملكة" يعني أن الفقير هو الذي يجرد رؤية الملك لملكه الحق، فيرى نفسه مملوكة لله ولا يرى نفسه مالكا بوجه من الوجوه، ويرى أعماله مستحقة عليه بمقتضى كونه عبداً مملوكاً مستعملاً فيما أمره به سيده، فنفسه مملوكة، وأعماله مستحقة بموجب العبودية، فليس مالكا لنفسه ولا لشيء من ذراته ولا لشيء من أعماله، بل كل ذلك مملوك عليه مستحق عليه.

في رحاب الفقر إلى الله

إن سلوك طريق الحق والتجرد لله عز وجل يقتضي من العبد أن يخلص قلبه من التعلق بأي شيء سواه. لا يعني هذا الزهد في الأعمال الصالحة، فهي الأسباب الظاهرة التي تقودنا إلى الله، ولا يعني أيضاً استصغار الأحوال الروحية التي يمنحها الله، فهي محض فضل منه لا يُرد، بل الواجب على السالك أن يجعل وجهته وقصده الله وحده في كل ما يأتي ويذر.

علامات الصديق في الافتقار

ذكر الشيخ أبو عبد الرحمن السلمي أن للافتقار الصادق إلى الله علامتين بارزتين: الأولى هي التحرر من الحيل والأوهام، والثانية هي بذل الجهد في اجتناب الزلات والمعاصي. أما التفرغ من الحيل فيعني أن يتخلى السالك عن الاتكال على حوله وقوته وذكائه وتديره الفردي، وألا يظن أن هذه الأسباب هي بذاتها مُحدثة للنتائج، بل يعلم يقيناً أن زمام الأمور كلها بيد الله، وأن الأسباب ليست إلا أدوات ومظاهر لقدرته وإرادته. فالعابد الصادق في فقره لا يلتفت بقلبه إلى هذه الحيل والأسباب، بل يعلق رجاءه وتوكله كله على الله الواحد القهار، معترفاً بضعفه وعجزه المطلق أمام قوة الله وعظمته.

وأما العلامة الثانية، وهي بذل المجهود في توقي الزلل، فتشير إلى أن العبد يبذل قصارى جهده وطاقته في الابتعاد عن المعاصي والذنوب التي تغضب الله وتبعده عن قربه. وهذا الجهد ينبع من عمق حاجته إلى الله وخوفه من فقدان رضاه وعونه. فمن شعر بصدق فقره إلى الله يخشى أن يرتكب ما يحجبه عن فضله ورحمته، لذا يسعى جاهداً للتخلي بالأخلاق الحسنة وفعل الطاعات والابتعاد عن كل ما نهى عنه الله. هذا السعي ليس اعتماداً على النفس، بل هو جهد مشروع يصاحبه استعانة بالله وتضرع إليه سائلاً العون على الثبات على الحق واجتناب الباطل.

الافتقار الدائم

يؤكد الشيخ سهل التستري على حقيقة راسخة في عقيدة الإسلام، وهي أن حاجة المؤمن إلى ربه وافتقاره إليه لا ينقطع أبداً، سواء في الدنيا أو في الآخرة، بل إن أهل الجنة على الرغم من عزمهم وغناهم فيها، يكونون أشد افتقاراً إلى الله وشوقاً إلى لقائه، حتى إنهم يقولون: {رَبِّتَا أَثْمُمَ لَنَا نُورَنَا

وَاعْفُزْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} [التحریم: ٨/٦٦]، ويتضرعون إليه أن يرزقهم لقاءه، فهو منور الأنوار وغاية الطالبين.

تكمال الافتقار والاستغناء

يرى الشيخ الجنيد البغدادي أن الافتقار الصادق إلى الله تعالى يؤدي حتمًا إلى الاستغناء به، وأن الاستغناء به يكمل الغنى الحقيقي. فلا يصح أن نسأل أيهما أتم، الافتقار أم الغنى، لأنهما حالتان متلازمتان لا تتم إحداهما إلا بالأخرى. وخلاصة القول عندهم أن الفقير ليس من خلا من الزاد؛ وإنما الفقير من خلا قلبه من الرغبة والمراد. هذا التعريف يفسر الفقر من الناحية السلبية وليس المراد عندهم. وأما المراد عندهم الفقر من الناحية الإيجابية وهو استغناء الفقير بالله وحده. فالفهم الصحيح للفقر هو افتقار العبد إلى ربه، والغنى هو استغناؤه به.

أحوال الفقر

يصور الشيخ أحمد بن علوان الفقر بتجلياته المختلفة، فيقول: "للفقر عز وهوان، وكفر وإيمان، وذل وسلطان. فعزه يكمن في الورع والتقوى، وهوانه في الطمع والجشع، وكفره في طلب الدنيا بالدين، وإيمانه في الثقة المطلقة برب العالمين، وذله في سؤال اللئام، وسلطانه في كتمان الحاجة والفاقة. ومن لم يتأدب في فقره، ولم يتواضع في أدبه، ولم يتعزز في تواضعه، فهو فقير سطحي، ذو همة نفسانية، وجسد بال، وشهوات صبيانية". فهذا النص يقدم نظرة عميقة للصلة بين الأخلاق والصفات الداخلية للإنسان وبين مظاهره الخارجية ومكانته، مؤكدًا أن العز الحقيقي ينبع من التقوى، وأن الذل يأتي من الطمع، وأن الإيمان يتجلى في الثقة بالله، وأن القوة تكمن في كتمان الحاجة. كما يحذر من فقدان الأدب والتواضع والعزة في مختلف الأحوال، ويصف من يفعل ذلك بأوصاف سلبية تدل على ضحالة الروح والانغماس في الشهوات الدنيوية، داعيًا إلى التمسك بالقيم الروحية والأخلاقية في كل الظروف.

مقامات الفقر

يذكر الشيخ محمد بن زياد العليماني أن للفقر ثلاث مقامات أساسية: "أولها فقر النفس إلى حظها من الدنيا والآخرة، وثانيها فقر القلب إلى الحق عن كل ما سواه، وثالثها الفقر في حقيقته وهو الفناء عن الشعور بالغنى بغير الله". ففي المقام الأول، يشعر السالك دائمًا بحاجته إلى معونة الله وإحسانه في جميع شؤون، مما ينمي فيه التواضع والاعتماد على الله في كل أمر. وفي المقام الثاني، يشعر السالك بالاكْتفاء بالله وحده والاستغناء به عن كل ما سواه. وأخيرًا، في المقام الثالث، لا يشعر السالك بحاجته إلى الله فحسب، بل يندمج حقًا في الوعي بوحدانيته، ولا يعود يرى نفسه كيانًا منفصلًا، بل يشعر بأن كل شيء منه وإليه يعود، ويزول تمامًا الشعور بالاكْتفاء بغير الله لأنه يدرك أن الله وحده هو الغني المطلق وكل ما سواه فقير ومحتاج إليه.

صحة الفقر

يقول الإمام القشيري قولًا بليغًا يوضح صحة الفقر الحقيقي عند الصوفية: "صحة الفقر أن لا يستغني الفقير في فقره بشيء إلا بمن إليه فقره". هذه العبارة الموجزة تبين أن صحة الفقر على الوجه الصحيح هي الشعور بالضعف المطلق والحاجة الدائمة إلى الله عز وجل. فالسالك الذي

أدرك فقره إلى الله لا يمكن أن يكتفي ويعتمد على نفسه أو على أي إنسان آخر غير الله، بل ينبغي عليه أن يتوجه بكل ما فيه من اكتفاء واعتماد وتوكل إلى الله وحده لا شريك له.

تطبيق الفقر

ليساعد السالك في تطبيق حقيقة الفقر في بدايته، يمكنه أن يقطع علائق الدنيا وما فيها من قلبه. فعدم التعلق بالدنيا يورث التواضع والرضا بقضاء الله وقدره، خيرًا كان له أم شرًا.

مقتضى الفقر

يقول الشيخ السراج الطوسي قولاً بليغاً يكشف العلاقة الوثيقة واللازمة بين الفقر والصبر، معبراً: "الفقر يقتضي مقام الصبر". فيشير هذا القول إلى أن طبيعة الفقر وحقيقته تستدعي من السالك أن يتحلى بالصبر، فالفقر نوع من أنواع الابتلاء، وقد يؤدي إلى ضغوط نفسية أو اجتماعية، وهذه الظروف الصعبة تستدعي من السالك مواجهتها بالصبر والاحتساب. والسالك الذي لا يستطيع الصبر في جميع أحواله قد يقع في أمور تنافي مقام الفقر؛ فمنها الشكوى التي تنافي الرضا بقضاء الله وقدره، والحسد تجاه الأغنياء وأصحاب النعم، وارتكاب المحرمات كالكذب أو السرقة للحصول على المال، واليأس والقنوط من فضل الله تعالى ورحمته.

ب. الصبر

تخيل نفسك في مشكلة أو مصيبة، سواء كان مرضاً أو أي شيء آخر. ما هو أفضل نهج يمكن أن تتبعه؟ أليس الصبر هو الأساس؟" قال الله عز وجل: {وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ} [البقرة: ١٥٥/٢]. ونؤمن بأن كل ما جاء من عند الله تعالى حسن. وقرر هذا النبي صلى الله عليه وآله وسلم حيث قال: [عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ] (رواه مسلم). دعونا نذهب إلى المبحث الرئيسي وهو الصبر، فما هو الصبر؟ أو ما حقيقته؟ يرجى التركيز على المبحث التالي.

تناول العلماء الصبر بتعاريف كثيرة، ولذلك لما يحمله من تحقق بمقام الفقر السابق بدرجاته من قوة الإيمان التي تسلمه لمقام الصبر والذي بوصوله إليه يكون قد قطع منتصف الطريق إلى الله تعالى كما قال أئمتنا: "الصبر نصف الإيمان بل الإيمان كله".

الصبر لغة: الحبس والكف؛ قال تعالى: {وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا} [الكهف: ٢٨/١٨]، أي احبس نفسك معهم.

واصطلاحاً: حبس النفس على فعل شيء أو تركه ابتغاء وجه الله. وقد أشرنا في التعريف إلى أنواع الصبر الثلاثة والباعث عليه. أما أنواعه فهي: صبر على طاعة الله، وصبر عن معصية الله، وصبر على أقدار الله المؤلمة. ففي قولنا (على فعل شيء) دخل فيه الأول، وفي قولنا (أو تركه) دخل فيه النوعان الثاني والثالث؛ أما دخول الثاني فظاهر لأنه حبس للنفس على ترك معصية الله، وأما دخول الثالث فلأنه حبس للنفس عن الجزع والتسخط عند ورود الأقدار المؤلمة. أما الباعث عليه فهو في قولنا: (ابتغاء وجه الله). قال تعالى: {وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ}. فالصبر الذي لا يكون باعثة وجه الله لا أجر فيه وليس بمحمود، وقد أثنى الله في كتابه على أولي الألباب الذين من أوصافهم ما ذكره بقوله: {وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ}

السَّيِّئَةُ أَوْلَيْكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ} [الرعد: ٢٢/١٣]. وهذا النص يشير إلى حقيقة هامة جداً، وهي أن صبغة الأخلاق ربانية، وليست وضعية ولا مادية، سواء من جهة مصدر الإلزام بها أو من جهة الباعث على فعلها، فالعبد لا يفعلها تحت رقابة بشرية حين تغيب ينفلت منها، بل يفعلها كل حين وعلى كل حال لأن الرقابة ربانية، والباعث إرادة وجه الله تعالى.

أهميته الصبر

الصبر هو أبرز الأخلاق الوارد ذكرها في القرآن حتى لقد زادت مواضع ذكره فيه عن مائة موضع، وما ذلك إلا لدوران كل الأخلاق عليه وصدورها منه، فكلمة قلبت خلقاً أو فضيلة وجدت أساسها وركيزتها الصبر، وإن النصر لمع الصبر. فالعفة صبر عن شهوة الفرج والعين المحرمة؛ وشرف النفس صبر عن شهوة البطن؛ وكتمان السر صبر عن إظهار مالا يحسن إظهاره من الكلام؛ والزهد صبر عن فضول العيش؛ والقناعة صبر على القدر الكافي من الدنيا؛ والحلم صبر عن إجابة داعي الغضب؛ والوقار صبر عن إجابة داعي العجلة والطيش؛ والشجاعة صبر عن داعي الفرار والهرب؛ والعفو صبر عن إجابة داعي الانتقام؛ والجود صبر عن إجابة داعي البخل؛ والكيس صبر عن إجابة داعي العجز والكسل، فهذا يدل على ارتباط مقامات الدين كلها بالصبر، مع اختلاف في الأسماء واتحاد في المعنى. والذي من ينظر إلى المعاني والحقائق أولاً ثم يجيل بصره إلى الأسامي، فإن المعاني هي الأصول، والألفاظ

توابع، ومن طلب الأصول من التوابع زل. ومن هنا ندرك كيف علق القرآن الفلاح على الصبر وحده {وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَخَرِيْرًا} (١٢) [الإنسان]، {أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا} (٧٥) [الفرقان]، {سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ} (٢٤) [الرعد]. وترجع عناية القرآن البالغة بالصبر إلى ماله من قيمة كبيرة في الحياتين الدنيا والأخرى، فليس هو من الفضائل الثانوية، بل من الضرورات اللازمة التي لا انفكاك للإنسان عنها، فلا نجاح في الدنيا ولا نصر ولا تمكين إلا بالصبر، ولا فلاح في الآخرة ولا فوز ولا نجاة إلا بالصبر، فلولا صبر الزارع والدارس والمقاتل وغيرهم ماظفروا بمقاصدهم، وقالوا: وَقَلَّ مَنْ جَدَّ فِي أَمْرِ يُخَاوِلُهُ # وَاسْتَصْحَبَ الصَّبْرَ إِلَّا فَارَ بِالْظَّفْرِ

وقال آخر:

لَا تَيَأَسَنَّ وَإِنْ طَالَتْ مُطَالِبَةٌ # إِذَا اسْتَعْنَتْ بِصَبْرٍ أَنْ تَرَى فَرْجًا
أَخْلِقَ بِذِي الصَّبْرِ أَنْ يَحْطَى بِحَاجَتِهِ # وَمُذْمِنِ الْقَرْعِ لِلْأَبْوَابِ أَنْ يَلْجَا

يكمل البيتان بعضهما البعض في التأكيد على أهمية الصبر والأمل والمثابرة في تحقيق الأهداف. فالبيت الأول ينهي عن اليأس، ويقدم الصبر والأمل كأدوات للتغلب على طول الطريق، بينما البيت الثاني يؤكد على أن هذه الصفات هي مفاتيح النجاح وأنها تؤدي حتماً إلى تحقيق المطلوب. وفي رحلة السالك الروحية، يتبدى الصبر كخصلة محورية تتلون بتلون الأحوال والظروف. فهو ليس مجرد تحمل سلبي، بل هو فعل واع يتشكل حكمه الشرعي بحسب متعلقه. وبناءً على هذا الاعتبار، ينقسم الصبر إلى خمسة أنواع: واجب، ومندوب، ومحظور، ومكروه، ومباح.

الصبر الواجب

يتجلى الصبر الواجب في ثلاثة صور أساسية. أولها، الصبر عن المحرمات، وهو كف النفس عن الوقوع فيما نهى الله عنه من الأقوال والأفعال. وثانيها، الصبر على أداء الواجبات، وهو تحمل المشقة

في إقامة فرائض الدين والقيام بها على الوجه المطلوب. وثالثها، الصبر على المصائب التي لا حيلة للعبد فيها، كالأمراض والفقر وفقد الأحبة وغيرها من أقدار الله المؤلمة.

الصبر المندوب

يرتقى الصبر إلى درجة الاستحباب في ثلاث حالات. أولها، الصبر عن المكروهات، وهو تنزيه النفس عن الأفعال التي حث الشرع على تركها ولم يحرمها. وثانيها، الصبر على المستحبات، وهو تحمل الجهد في الإتيان بالنوافل والطاعات التي تقرب العبد إلى ربه. وثالثها، الصبر عن مقابلة الجاني بمثل فعله، وهو العفو والصفح وكظم الغيظ عند التعرض للأذى.

الصبر المحظور

يأخذ الصبر منحى آخر ليصبح محرماً في حالات معينة. منها الصبر عن الطعام والشراب حتى الموت، وكذلك الصبر عن أكل الميتة والدم ولحم الخنزير عند الضرورة القصوى والخوف من الهلاك بتركه. وقد شدد على ذلك طاووس والإمام أحمد، مؤكدين على أن من اضطر إلى أكل هذه المحرمات فامتنع حتى مات فقد استحق الوعيد.

يثور هنا سؤال حول الصبر عن المسألة في حال الضرورة. فاختلف العلماء في حكمه، فمنهم من رأى أنه حرام لما فيه من تعريض النفس للهلاك، مستدلين بوجوب حفظ النفس؛ بينما ذهب آخرون - وهو ظاهر نص الإمام أحمد - إلى جواز الصبر عن المسألة، معتقدين بأن الله تعالى سيرزق العبد المحتاج إذا علم صدق ضرورته وإخلاصه في ترك السؤال. ويرى هؤلاء أن الله لا يضيع من توكل عليه وأحسن الظن به.

ومن صور الصبر المحظور أيضاً، صبر الإنسان على ما يفضي إلى هلاكه من سُبُع ضارٍّ أو حية سامة أو حريق أو غرق أو كافر يريد قتله. وهذا يختلف عن الاستسلام والصبر في الفتنة وقتال المسلمين، حيث يُباح بل يُستحب الصبر كما دلت عليه النصوص، مستشهدين بقول النبي صلى الله عليه وسلم في هذه الحالة: (كن كخير ابني آدم)، أي كن المقتول لا القاتل، وادع القاتل يَبوءَ بإثمه وإثمك. وقد أثنى الله على صبر واستسلام هابيل بن آدم. أما في قتال الكفار فيجب الدفع عن النفس لأنه من مقصود الجهاد. وفي قتال اللصوص يجب الدفع إن كان عن معصوم غيره، وأما عن النفس ففيه خلاف بين العلماء. ويحرم الصبر عمن قصد الإنسان أو حرمة بالفاحشة.

الصبر المكروه

يتصف الصبر بالكراهة في بعض الأمثلة. منها أن يصبر عن الطعام والشراب واللبس وجماع أهله حتى يتضرر بدنه بذلك. ومنها صبر الزوج عن جماع زوجته إذا احتاجت إليه ولم يتضرر هو به. ويدخل في المكروه أيضاً صبر الإنسان على فعل المكروه، و صبره عن فعل المستحب.

الصبر المباح

أما الصبر المباح فهو الصبر عن كل فعل مستوي الطرفين، أي ما خيّر الإنسان بين فعله وتركه، والصبر على أي من الخيارين .

وهكذا، تتضح لنا قاعدة جامعة في أحكام الصبر: فالصبر على الواجب واجب، وعنه حرام. والصبر عن الحرام واجب، والوقوع فيه حرام. والصبر على المستحب مستحب، والإعراض عنه

مكروه. والصبر عن المكروه مستحب، وفعله مكروه. والصبر عن المباح وفعله مباح. والله أعلم بأحكام الأمور وخفاياها.

ج. التوكل

هل سبق لك أن تمنيت شيئاً بشدة، ثم بذلت كل جهدك لتحقيقه؟ على سبيل المثال، أنك تطمح في المستقبل إلى أن تكون مثقفاً. بالتأكيد، يتطلب منك الاجتهاد في الدراسة وكثرة القراءة لتوسيع آفاقك. ولكن هل مجرد سعيك وبذل كل ما في وسعك يكفل لك أن تكون مثقفاً في المستقبل؟ طبعاً لا. بالإضافة إلى أننا لا نعلم ما في المستقبل، هناك عوامل عديدة خارجة عن إرادتنا قد تؤثر على مسار حياتنا، لا يسعنا إلا أن نفوض على الله ونسلم إليه كل شيء، بما في ذلك طموحاتنا المستقبلية، مع عدم إغفال السعي الذي يجب علينا القيام به. هذا المثال على السلوك هو ما يعرف بالتوكل. ولمزيد من الإيضاح، تمتع بالعرض التالي!

تعريف التوكل

التوكل لغة: قال ابن منظور في "لسان العرب": (وكل بالله وتوكل عليه، واتكل: استسلم له، ويقال توكل بالأمر إذا ضمن القيام به، ووكلت أمري إلى فلان: أي أُلجأت إليه، واعتمدت فيه عليه، ووكل فلان فلاناً إذا استكفاه أمره ثقة بكفايته أو عجزا عن القيام بأمر نفسه).

التوكل في القرآن الكريم

قال الله عز وجل: {وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا} (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣) [الطلاق: ٢-٣/٦٥]. ويقول سبحانه: {فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ} [آل عمران: ١٥٩/٣].

يتضح جلياً من الآيات الكريمة التي تم ذكرها الترابط الوثيق بين التوكل على الله وكفايته لعبده. ففي سياق الشرط وجوابه، تؤكد الآيات على أن من اتخذ التوكل على الله سبباً حقيقياً، فإن الله سبحانه وتعالى يكفيه أمره ويحقق له مطلوبه، فهو نعم الوكيل وأجل الكافين. وبما أن "الوكيل" هو من أسماء الله الحسنى، فقد أمرنا بالإقرار بهذه الوكالة العظيمة في آيات عديدة، وربطها بمعاني التوحيد الخالص والابتعاد عن الشرك. كما تؤكد هذه الآيات على أن الله عز وجل هو الفاعل الحقيقي المختار في هذا الكون، وأن كل ما في السماوات والأرض هو ملكه وتحت تدبيره، وكفى به سبحانه وتعالى وكيلاً ومعيناً لعباده المؤمنين. لذا، فإن التوكل الحق هو مفتاح الكفاية والعون من الله، وهو سبيل المؤمن لنيل رضاه وتوفيقه في كل شأن.

التوكل في الحديث النبوي الشريف:

عن عمران بن حصين رضي الله عنه أنه دخل على النبي صلى الله عليه وآله وسلم وفي عنقه حلقة من صُفر فقال: (ما هذه؟) قال: من الواهنة؛ قال: [أيسرُك أن تُوكل إليها؟ انبذها عنك] (رواه ابن حبان). فالأصل التوكل على الله عز وجل، فما من كائن إلا بإذنه عز وجل.

التوكل عند الصوفية

لقد تمثل الصوفية رضوان الله عليهم المعنى السامي للتوكل، فعرفوه بتعاريف متكاملة تصب كلها في الأخذ بالأسباب مع تعلق القلب بالله عز وجل ومشيئته، على أن يستحضر الإنسان على الدوام أنه في دار الفناء لا دار البقاء. فنجد الإمام القشيري ينبهنا على التوكل قائلاً: "فاعلم أن التوكل محله القلب، والحركة بالظاهر لا تنافي التوكل بالقلب، بعدما تحقق العبد أن التقدير من قبل الله تعالى، فإن تعسر شيء فبتقديره، وإن اتفق شيء فبتيسيره". وقال أبو تراب النخشي رحمه الله حين سئل عن التوكل: "التوكل طرح البدن في العبودية، وتعلق القلب بالربوبية، والطمأنينة إلى الكفاية، فإن أعطى شكر، وإن منع صبر راضياً موافقاً للقدر". كما سئل ذو النون المصري رحمه الله عن التوكل فقال: "التوكل ترك تدبير النفس، والانخلاع من الحول والقوة". وقال أبو بكر الرقاق رحمه الله: "التوكل رد العيش إلى يوم واحد، وإسقاط هم غد". وسئل رويم رحمه الله عن التوكل، فقال: "الثقة بالوعد". وسئل سهل بن عبد الله رحمه الله عن التوكل فقال: "الاسترسال مع الله تعالى على ما يريد، أي بطرح الاعتراض". وعرف الجنيد رحمه الله التوكل قائلاً: "اعتماد القلب على الله تعالى". وهذا يعني أن التوكل عند الإمام الجنيد هو أن يجعل القلب الله عز وجل وحده هو المتكأ والمعتمد في جميع الأمور، مع الأخذ بالأسباب المشروعة. إنه حالة من الثقة الكاملة والتفويض المطلق لله جل جلاله.

درجات التوكل

في مسيرة السالك نحو الله، يتجلى التوكل كمَنْزِل عظيم له مدارج ودرجات متفاوتة في العمق والصفاء. يمكننا أن نتأمل ثلاث درجات أساسية للتوكل:

– الدرجة الأولى: التوكل مع الطلب

في هذه المرحلة، يلقي العبد بزمَام أمره على الله، معتمداً عليه في قضاء حوائجه وتحقيق مطالبه. إنه يتوجه إلى الله بقلبه ويسأله بلسانه، واثقاً بقدرته ورحمته. هذا التوكل لا ينفي الأخذ بالأسباب، بل يرافقه سعي مشروع مع إدراك أن النتائج كلها بيد الله. إنه توكل مصحوب برجاء ودعاء، يسعى فيه العبد لنيل ما يرجوه من خير ودفع ما يخشاه من شر، معلقاً قلبه بالله وحده.

– الدرجة الثانية: التوكل مع إسقاط الطلب

ترتقي هذه الدرجة بالمتوكل إلى مقام التسليم والرضا التام بقضاء الله وقدره. هنا، يُسَقَط العبد طلبه الخاص وإرادته أمام إرادة الحق سبحانه وتعالى. لا يعود يلحّ في الدعاء لتحقيق مآربه، بل يفوض الأمر كله إلى الله، راضياً بما يختاره له مولاه. إنه توكل أعمق، ينبع من معرفة بكمال علم الله وحكمته، وثقة مطلقة بحسن تدبيره. فيصبح قلب العبد مستسلماً لإرادة الله، لا يعترض ولا يتذمر، بل يستقبل كل ما يأتي منه برحابة صدر.

– الدرجة الثالثة: التوكل مع معرفة التوكل النازعة إلى الإخلاص من علة التوكل

هذه هي أسمى درجات التوكل وأدقها. لا يقتصر الأمر هنا على تفويض الأمر والرضا بالقضاء، بل يتجاوزها إلى مراقبة دقيقة لصفاء التوكل نفسه. يسعى المتوكل في هذه الدرجة إلى تنقية توكله من أي شائبة أو علة خفية قد تدخله. فهو يخشى أن يكون في توكله ميل خفي إلى تحقيق مصلحة شخصية، أو اعتماد باطن على الأسباب مع إظهار التوكل باللسان. إنه توكل خالص لله

وحده، نابع من إخلاص عميق وتجرد تام. يعرف المتوكل في هذه الدرجة أن التوكل الحقيقي هو محض التجاء إلى الله، لا يشوبه طلب حظ النفس ولا رؤية حول وقوة إلا بالله. إنه توكل يهدف إلى الله لذاته، لا لغاية تُطلب من ورائه.

إن هذه الدرجات الثلاثة تمثل مدارج السالك في مقام التوكل، وكلما ارتقى العبد في هذه المداخل، كلما ازداد قربته من الله وصفاء قلبه وبقينه به. فالغاية هي الوصول إلى ذلك التوكل الخالص الذي لا يشوبه إلا الإخلاص لله وحده.

د. الرضا

تخيل أنك قد بذلت قصارى جهدك في الحصول على شيء ما. ثم توكلت على الله. والنتيجة التي حصلت عليها لم تكن كما كنت تريد. فماذا ستفعل؟ أتغضب، أم تحزن، أم تخيب أملك، أم يكون الأمر عاديًا؟ اعلم - يا عزيزي الطالب - أننا مأمورون بالجد والاجتهاد في تحقيق شيء ما، لكن تذكر أن ما ستحقق لا يعتمد على جهدك وحده، بل هناك عوامل أخرى خارجة عن نفسك. وفوق كل ذلك، هو الله الذي يحدد النتيجة لكل سعي عبده. نتفق اتفاقًا تامًا مع هذا الاعتقاد، لكن لسوء الحظ، أفعالنا تختلف أحيانًا عن معتقداتنا. نحن نؤمن بأن الله مقدر كل شيء، لكن عندما ندعو الله بشيء ولا يتفق مع رغباتنا، نغضب، بل ونعترض على قضاء الله، ونصبح غير راضين بقضائه. هذا ما يجعل حياتنا مليئة بكثير من الاضطرابات. هيا ننتبه إلى المبحث التالي لتتعرف أكثر على حقيقة الرضا لكي تصبح حياتنا أكثر هدوءًا.

تعريف الرضا

الرضا لغة: ضد السخط، والرضا بالشيء الركون إليه وعدم النفرة منه. وأما اصطلاحًا: فقد عرف أهل التصوف بعدة تعريفات. فقال الإمام الجنيد البغدادي: "الرضا هو ترك الاختيار". وقال العارف ذو النون المصري: "الرضا هو سرور القلب بمر القضاء". وقال العارف ابن عطاء الله السكندري: "الرضا هو نظر القلب إلى قديم اختيار الله للعبد فإنه اختار له الأفضل". فالرضا من أعظم النعم، وهو مرتبة عالية من مراتب الصبر، وتُضفي على النفس الهدوء والطمأنينة، وتُكسب صاحبها التوازن النفسي، وتبعث بين جوانحها السعادة، وتُعطي للحياة معنى. وكلما زاد مستوى الرضا، انخفضت مستويات القلق والتوتر، وخفضت آثار الضغوط اليومية على أعصابه، ما يحفظ صحته النفسية والجسدية. قال رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم -: [إنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مِنْ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ]. الرضا ليس مجرد فهم سطحي للأمور، بل هو فلسفة حياة تقوم على القبول التام لكل ما يحدث في حياتنا، بما في ذلك الأشياء التي لا يمكننا تغييرها، فعندما نتقبل الأمور كما هي نجد أنفسنا أكثر سعادة ورضا. يقول عمر الفاروق: "الخير كله في الرضا، فإن استطعت أن ترضى وإلا فاصبر". الرضا من الصفات التي تجلب الهدوء، والقدرة على مكابدة الحياة، والعيش فيها بأحسن ما يمكنه ذلك. والرضا ثمرة من ثمرات المحبة وأعلى مقامات المقربين، وهو باب الله الأعظم، ومستراح المتقين، وجنة الدنيا. يعتبر الرضا عن النفس من أهم الدرجات التي على الناس الوصول إليها، لأنها تجعلهم يترفعون عن كل ما لا يناسبهم. يقول ابن عطاء الله: "الرضا نظر القلب إلى قديم اختيار الله للعبد وهو ترك السخط".

درجات الرضا

في المسيرة الروحية، يحمل مفهوم "الرضا" درجات عميقة. أولى هذه الدرجات هي الرضا بالله ربا واحدا لا شريك له، وبسخط عبادة ما دونه. وهذه الدرجة مطهر من الشرك الأكبر. ولا يستقيم هذا الرضا إلا بأمور ثلاثة: أن يكون الله تعالى أحب الأشياء إلى العبد، وأولى الأشياء بالتعظيم، وأحق الأشياء بالطاعة.

ثم نرتقي إلى الدرجة الثانية، وهي الرضا عن الله تعالى. وقد تجلت هذه الحقيقة في آيات محكمات من القرآن، كما في قوله تعالى: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} [النساء: ٦٥/٤]. فالرضا هنا يشمل القبول التام بكل ما قضاه الله وقدره. وهذا المقام الرفيع من سمات الصفوة المختارة السالكين إلى الله عز وجل. وله ثلاثة شرائط: استواء الحالات عن العبد، وسقوط الخصوصية مع الخلق، والإخلاص في المسألة والإلحاح.

وأما الذورة فهي الدرجة الثالثة: الرضا برضا الله تعالى. ففي هذه الدرجة لا يرى العبد إلى سخطه أو رضاه الشخصي، وينعكس ذلك في تركه التحكم في أقدار الله، وإسقاط التمييز ما بين يراه خيرا أو شرا لنفسه. قال الله تعالى: {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ} [البينة: ٨/٩٨]. وقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا] (رواه مسلم)، أي من حقق هذه المراتب الثلاث، استشعر حلاوة الإيمان ولذته في قلبه.

اختبار الكفاءة

تأمل البيئة من حولك، ولاحظ كيف يطبق المجتمع جوهر التصوف، وخاصة الصبر والتوكل والرضا. هل يتوافق ذلك مع مبادئ التصوف عند الصوفية التي قد علمت وسبق بيانه؟ إذا كان الأمر كذلك، فكيف تسير حياتهم؟ وإذا لم يكن كذلك، فما الذي تراه ناقصا في ممارستهم؟

الإثراء

عزيزي الطالب! من أراد أن يتعمق في هذه المباحث فليراجع المصادر الآتية:
١. المدخل إلى التصوف الإسلامي، للأستاذ الدكتور علي جمعة، فصل: تفصيل لبعض المقامات والأحوال.

٢. دراسات في التصوف الإسلامي، للأستاذ الدكتور أحمد أبو السعادات، والأستاذ الدكتور سامي عفيفي حجازي، مبحث المقامات الخلقية ومراتب السلوك العملية.

٣. إحياء علوم الدين، لحجة الإسلام الإمام الغزالي، كتاب ذم الكبر والعجب.

٤. الطريق إلى الله، للأستاذ الدكتور علي جمعة، باب من أصول الطريق.

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٨٩	٩٠-١٠٠	
			أعرف تماما أن التوكل لا ينافي الأعمال الجوارح
			أستطيع أن أرد المغالطات حول الرضا
			أستطيع أن أبين علاقة بين النفس الأمارة بالسوء وفساد المجتمع

دُرُّ الْحِكْمَة

قال العارف ابن عطاء الله السكندري: ((ليخفف ألم البلاء عنك علمك بأنه سبحانه هو المبتلي لك، فالذي واجهتك منه الأقدار هو الذي عوّدك حسن الاختيار، و من ظن انفكاك لطفه عن قدره فذلك لقصور نظره)).

الوحدة السادس

الأحوال

“

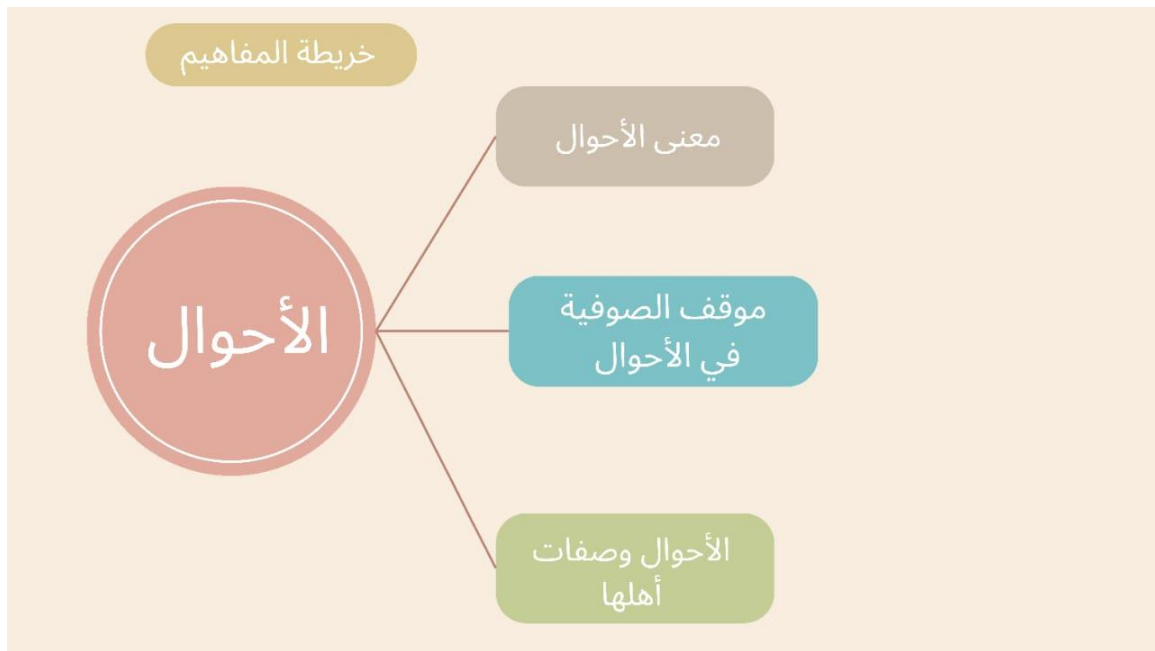
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في نهاية هذه الوحدة السادسة، يصبح الطالب قادراً على تعريف وشرح معنى الأحوال، والفرق بين الأحوال والمقامات، وآراء الصوفية حول أهل الأحوال.

Kata kunci

المقامات، والأحوال، والمحبة.

خَرِيطَةُ الْمَوَاد



عرض المادة والأنشطة التعليمية

التمهيد

فالتصوف – كما علمت- هو السعي والصعود بسَلَم الإيمان والإسلام إلى نيل مراتب القرب والمعرفة الخاصة بالله تعالى، والمحبة الخالصة من الله وإلى الله سبحانه وتعالى. وله مقدمة وحقيقة وغاية؛ مقدمته التقوى والاستقامة في تخلية النفس عن الأوصاف المذمومة وتحلية القلب بالأخلاق المحمودة، وأما غايته فهي الوصول إلى مراتب الإحسان من المراقبة والمشاهدة والمحبة الخالصة من الله سبحانه وتعالى، فأما حقيقته فهو صدق التوجه إلى الله تعالى فيما يرضيه بما يرضاه.

فالسالك في سعيه هذا –بعد أن مَتَّع نفسه بالعلوم الشرعية- سلك طريق المجاهدة والرياضة في سبيل ترقية نفسه، ولا بد له في هذا الطريق أن يجتاز مقاما من مقامات السير التي وضعها علماء التربية أو الصوفية مستمدين في وضعها وترتيبها إلى الكتاب والسنة والاجتهاد الصحيح. ثم إن هذا السالك- قبل

أن يترقى إلى مقام من مقامات، تعرض علي نفسه أوصاف يعتبرها الصوفية مدارج أو طرق لتلك المقامات ويسمونها بالأحوال أو الواردات.

لقد أكملنا الكلام في الدروس السابقة عن حقيقة التصوف وعن مقامات السير من التوبة إلى آخر ما هنالك، وكذا عن المجاهدة والرياضة وما يتعلق بها من المسائل، أما الآن، فقد آن لنا أن نتكلم عن تلك التي تسمى عند علماءنا الصوفية بالأحوال؛ فما هي؟ وما أهميتها في سلوك الصوفية، وأنواعها وكذا مراتبها عند سادة الصوفية؟، وغير ذلك من المسائل المتعلقة بها.

المبحث

١. تعريف الأحوال عند الصوفية

أ. الحال في اللغة

الأحوال جمع "حال"، وهو وصف يُطلق على المذكر والمؤنث، ويُستعمل في اللغة للدلالة على هيئة الشيء أو صفته، وعلى ما يختص به الإنسان من الأمور المتغيرة، سواء أكانت حسية أم معنوية. كما يُطلق على الوقت الذي يكون الإنسان فيه، أي: نهاية الماضي وبداية المستقبل، كقولهم: "أنا أفعل كذا حالاً"، أي: في هذه اللحظة. وفي اصطلاح النحاة، يُطلق على ما يُبين هيئة الفاعل أو المفعول به لفظاً أو معنًى، كقولك: "رأيتُ أحمدَ واقفاً". وفي اصطلاح علم النفس، يُطلق "الحال" على الهيئة النفسية في أول حدوثها، قبل أن تستقر وتترسخ في النفس.

ب. الحال في اصطلاح الصوفية

وقبل الحديث عن معنى الحال عند الصوفية، لا بد من التمهيد بذكر معنى "المقام"، لما بين المفهومين من ارتباط وثيق، وتمايز دقيق، بحيث لا يفهم أحدهما على وجه صحيح دون فهم الآخر.

فأما المقام في اصطلاح الصوفية – كما جاء في كلام الأئمة – فهو ما عبّر عنه الإمام الطوسي في كتابه "اللمع" بقوله: ((مقام العبد بين يدي الله عز وجل فيما يُقام فيه من العبادات، والمجاهدات، والرياضة، والانقطاع إلى الله عز وجل)). وعرفه الإمام القشيري في "رسالته" بقوله: ((ما يتحقق به العبد بمنزلته من الآداب، مما يُتوصل إليه بنوع تصرف، ويتحقق به بضرب تطلب، ومقاساة تكلف)).

فالمقام إذًا، هو صفة يتصف بها السالك بعد سعي ومجاهدة ورياضة، ولا يجوز له – في نظر أهل التصوف – أن ينتقل من مقام إلى آخر أعلى منه، إلا بعد استيفاء أحكام المقام الذي هو فيه؛ ليكون بناؤه في السير إلى الله على قاعدة صحيحة عند أهل التصوف. وقد قرر الإمام القشيري، أن من لا يتحقق بالقناعة، لا يصح له التوكل، ومن لا يتصف بالتوكل، لا يصح له التسليم، كما أن من لا تصح توبته، لا تصح إنابته، ولا يصح زهد من لم يتحقق في نفسه الورع، وهكذا في سائر المقامات.

وأما الحال عند أهل التصوف فهو – كما قال الإمام الطوسي: ((ما يحل بالقلوب، أو تحل به القلوب؛ من صفاء الأذكار)). وحكى عن سيد الطائفة الإمام الجنيد أنه قال: ((الحال نازلة تنزل بالقلوب، فلا تدوم)). وعرفه الإمام القشيري بأنه: ((معنى يرد على القلب من غير تعمل منهم،

ولا اجتلاب ولا اكتساب لهم؛ من طرب أو حُزب، أو قبض أو بسط، أو شوق أو انزعاج، أو هيبة (أو احتياج)). كما أوضح السيد الجرجاني في "تعريفاته" تلك التعاريف السابقة، فقال: ((والحال عند أهل الحق: معنى يرد على القلب من غير تصنع، ولا اجتلاب، ولا اكتساب، من طرب أو حزن أو قبض أو بسط أو هيبة، ويزول بظهور صفات النفس، سواء يعقبه المثل أولاً)). من خلال هذه التعاريف، يتبين لنا أن الحال في اصطلاح الصوفية هو حالة تعرض على قلب العبد الصادق في توجهه إلى الله تعالى، أحدثت له تغيراً وجدانياً من طرب أو حزن أو هيبة أو نحوها، ويتولد من هذه الحالة - كما قال الإمام الغزالي - أعمال في القلب والجوارح. ولكن هذه الحالة، تعرض على القلب إما بمحض فضل وامتنان منه تعالى، أو بواسطة تنوير قلبه الناشئ عن دوام الجد والاجتهاد في العبادة مع الإخلاص والمراقبة، ولكن لا يظهر للعبد فيها تصنع وكسب، كما صرح به العلامة مصطفى العروسي. كما يتبين لنا أيضاً، أن الحال يختلف عن الطارق الشيطاني، وما يعرض للعَرَّاف، والمنجم، والكاهن، إذ إن الحال الذي هو الوارد الإلهي - كما قال الإمام أبو محمد عبد القادر الكيلاني -: ((لا يرد باستدعاء ولا يذهب بسبب، ولا يأتي على نمط واحد ولا في وقت واحد، والطارق الشيطاني بخلاف ذلك، فتدبر!)).

ج. الفرق بين الأحوال والمقامات

ويتميز المقام عن الحال في النقاط التالية:

أولاً: من ظهور الكسب وخفائه

المقام هو ما يتصف به السالك ويستشعر بأنه يكتسبه عن طريق مجاهدة النفس والرياضة، ولا ينتقل منه إلى ما هو أعلى إلا بعد استيفاء ما هو فيه من المجاهدة والرياضة. وأما الحال، فمنه ما لا يشعر السالك بأنه اكتسبه، بل إنما هو هبة من الله تعالى، ومنه ما يشعر أحياناً بأنه ثمرة علمه اليقيني ورياضته الصحيحة، كما فهمنا من تعريف الإمام الطوسي السابق عندما قال: ((من صفاء الذكر))، وما صرح به الإمام الغزالي في "إحياء علوم الدين" والعلامة مصطفى العروسي سابقاً.

وأما كلام الإمام القشيري: ((المقامات مكاسب، والأحوال مواهب)). فهو على حسب ظاهر الأمر، لا حقيقته؛ إذ إن الحقيقة أن كل شيء بتوفيق وفضل من الله تعالى. وقد نقل شيخ الإسلام زكريا الأنصاري عن العلامة القونوي أنه قال: ((والتحقيق أن الجميع - أي الأحوال والمقامات - مواهب من الله تعالى، إلا أن المقامات يظهر فيها الكسب ويبطن فيها الموهبة، والأحوال بالعكس)). ولعلك تتساءل متسرعاً، كيف يتميز الحال الذي يشعر العبد بأنه ثمرة أعماله عن المقام؟، فالجواب عن تساؤلِكَ، أنه يتميز عن المقام من حيث انصرامه، كما يأتي.

ثانياً: من حيث الاستقرار والانصرام

المقام مستقر لا يتبدل ولا ينصرم، بخلاف الحال فإنه ينصرم ويزول بسرعة ولا يستقر. قال الإمام القشيري: ((قال بعض المشايخ: الأحوال كالبروق، فإن بقي فحديث النفس. وقالوا: الأحوال كاسمها، يعني أنها كما تحل بالقلب، تزول في الوقت)). وقال الإمام الغزالي في الكتاب الثالث من ربيع المنجيات من "إحياء علوم الدين": ((اعلم أن الرجاء من جملة مقامات السالكين، وأحوال الطالبين، وإنما يسمى الوصف مقاماً إذا ثبت وأقام، وإنما يسمى حالاً إذا كان عارضاً سريع الزوال؛ وكما أن الصفرة تنقسم إلى ثابتة كصفرة الذهب، وإلى سريعة الزوال كصفرة

الوجل، وإلى ما هو بينهما كصفرة المريض، فكذلك صفات القلب تنقسم هذه الأقسام؛ فالذي هو غير ثابت يسمى حالاً لأنه يحول على القرب، وهذا جار في كل وصف من أوصاف القلب)).

ثالثاً: من حيث العلاقة بين الحال والمقام

الحال مبدأ للمقام، أي أن السالك يترقى إلى المقامات من خلال الأحوال التي تعرض عليه. قال شيخ الإسلام: ((فالعبد بالأحوال يترقى إلى المقامات الممزوج فيها الكسب بالموهبة، ولا يلوح له حال من مقام أعلى إلا وقد قرب ترقيه إليه، ولا يزال العبد يترقى إلى المقامات بزيادة الأحوال)). فالسالك لا يقف في مقام التوبة إلا بعد أن يأتيه وارد من الله تعالى، كما بينه الإمام الغزالي في "منهاج العابدين"، والإمام الحداد اليميني في بعض كتبه.

واعلم، أن الأحوال قد تصير المقامات، وذلك -كما قال شيخ الإسلام-: ((عند استقرارها وأسبابها وهي الطاعة قد يعرفها العبد وقد لا يعرفها أصلاً)). وقد قال ابن خلدون: ((وكذلك المريد في مجاهدته وعبادته، لا بد وأن ينشأ له عن كل مجاهدة حال، نتيجة تلك المجاهدة. وتلك الحالة، إما أن تكون نوع عبادة فترسخ وتصير مقاما للمريد، وإما أن لا تكون عبادة، وإنما تكون صفة حاصلة للنفس)). وعلى هذا الأساس عرفه الشيخ أحمد زروق بأنه: ((مُنَازِلَةٌ تقع للعارف في مرتبة من الذوق، ولا تثبت ولا تدوم)).

ولذلك اعتبر العلماء المحبة مقاما حينما استقرت، و حالا حينما انصهرت، فلما صارت مقاما، كان لها أحوال متفاوتة من الشوق والأنس وغيرهما من أحوال المحبة. يتبين لنا من خلال هذا العرض أن "الحال" هو حالة تعرض على السالك من غير قصدٍ منه، وتكون تمهيداً للترقي إلى مقام أعلى مما هو فيه. وهذه الحالة تنقسم إلى قسمين: أحدهما، ما يرد على السالك بمحض فضلٍ ومِنَّةٍ من الله تعالى، دون أن يعرف السالك أسبابه ولا يدرك منشأه. والآخر، ما يرد عليه نتيجةً لعلمه اليقيني ومجاهدته الصادقة، لكنه لا يشعر فيه بكسبٍ أو تعمل، إذ يبدو وكأنه واردٌ محض، لا من نتائج سعيه الذي يمارسه. وهذه الحالة -كما ورد في كلام الإمام الطوسي والقشيري وغيرهما من الأئمة- قد ترد على العارفين، وقد ترد على المبتدئين من السالكين. لكنها لا تُعدّ دليلاً قاطعاً على وصول العبد أو كماله، بل قد تكون ابتلاءً وامتحاناً من الله تعالى لاختبار صدق توجه العبد إليه.

٢. موقف الصوفية من الأحوال

إذا كان السير إلى مرضاة الله تعالى لا بد فيه للسالك من أن يبدأ بطلب العلوم الشريعة، ثم يقوم بمجاهدة نفسه ورياضتها لتأنس بالطاعة وتألّفها بعد أن كانت تنفرها، ويترقى في سيره هذا من مقام إلى مقام آخر، وتعرض عليه أثناء ترقيه أحوالٌ نفسية، فهل ينبغي لهذا السالك أن يهتم بما يكتسبه من المقامات بالمجاهدة والرياضة، أو بما يعرض عليه من الأحوال؟ وللإجابة عن هذا السؤال الذي يفرض نفسه علينا في هذا الصدد، ننقل لك -بتصرف يسير- كلام الأئمة الذين كان لهم قدم راسخ في هذا المجال، مؤكدين أننا نحاول فهم التصوف من أهله.

قال العلامة ابن خلدون في "مقدمته" في فصل سماه بـ "علم التصوف": "وهذا الكشف كثيراً ما يعرض لأهل المجاهدة...، فالعظماء منهم لا يعتبرون هذا الكشف ولا هذا التصرف، ولا يخبرون عن حقيقة شيء لم يأمرُوا بالتكلم فيه، بل يعدون ما وقع لهم من ذلك محنة، ويتعوذون منه إذا هاجمهم. وقد كان الصحابة رضي الله تعالى عنهم على مثل هذه المجاهدة، وكان حظهم من هذه

الكرامات أوفر الحظوظ، لكنهم لم يقع لهم بها عناية، وفي فضائل أبي بكر وعمر وعثمان وعلي - رضي الله عنهم- كثير منها، وتبعهم في ذلك أهل الطريقة ممن اشتملت "رسالة القشيري" على ذكرهم، ومن تبع طريقتهم من بعدهم. ثم تكلم ابن خلدون عن بعض المتأخرين الذين اعتنوا هذه الأحوال والكشوف عناية مفرطة، فنَبّه على انحراف هذا المسلك، ونقد الآراء المبنية على التعلّق بالأحوال...

كما خصّ الإمام أحمد زروق هذا الموضوع بفصل مستقل في كتابه "عدة المريد الصادق" سمّاه "فصل في ذكر ما ظهر في هذه الأزمنة من حوادث لم تسمع فيما قبل" وقال فيه: وأصل في ذلك الغباوة والجهل -أي: إن الذي يدفع هؤلاء إلى الخوض في هذا الكلام الغريب الذي لا يهتم به العلماء الصوفية الأوائل إنما هو غباوة، وجهل بطريقة صحيحة للتصوف-، وهم على طوائف ثلاثة، أولها: طائفة تعلقت بالعلم، وهي على ثلاثة أنواع:

أ. قوم أخذوا بدقائق التوحيد وشقاشق الشطحات، فأكبوا على كلام أهل ذلك الفن، مثل ابن سبعين، وابن الفارض، و ابن عربي الحاتمي، ومن نحا نحوهم في التصوف الفلسفي من غير تعريج على طريقتهم في باب المعاملات.

ب. قوم تعلقوا بعلوم الأحوال والمقامات -أي المقامات القلبية- ووقائع النفوس، وموارد الحقائق، ورأوا أن ليس وراء ذلك مطلب، فاحتقروا العباد والزهاد، ثم مع ذلك فهم خائضون في أمر ليسوا منه على حقيقة... ورأيت من هؤلاء آحادا أكب على اتباعهم الناس، فحرموهم العلم والعمل بما شرطوا لهم من عدم ذلك، وحيروهم في الحقيقة عما هم مطلوبون به بما هم مستغنون عنه، وربما أضلوا بعض الضعفاء بكلام الأقوياء، وأدخلوا على عامة الطلبة من الدعاوي والكذب ما هم عنه أغنياء. قلت: لو عاش الشيخ في زماننا هذا، لقال: وأكثر من رأيت من هذا النوع في بعض البلاد الآسيوية، حيث انتشرت فيها الخرافات تحت لباس التصوف، ودعوى الولاية!

ج. قوم فرحوا بما عندهم من الظاهر وجمدوا عليه، وشطحوا بما فهموا من علم الباطن، حتى وقعوا في مهاو من الضلال، كإباحة بعض المحرمات وارتكاب بعض المنكرات. وربما انجر بهم ذلك؛ لانطباع حقيقته في قلوبهم وارتسامه في خيالاتهم، فتظاهروا بأمور تناسب ذلك، وربما أتوا به محتجين بما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم مما يناسب أغراضهم، مع أنه لا تصح نسبته إليه صلى الله عليه وسلم، أو صحت نسبته ولكنه يحتاج إلى التأويل، فجهل هذا المسكين في قبول ما لا يصح، وفي عدم تأويل ما يحتاج إلى تأويل.

وهكذا، فإن الجواب عن السؤال السابق قد اتّضح من خلال هذه النقول: بأن الصوفية الأوائل لم يُعَنّوا بالأحوال الوجدانية، كما عُني بها بعض المتأخرين، بل وجَّهوا جهدهم إلى العكوف على العبادة، والانقطاع إلى الله تعالى، والزهد في الدنيا وزينتها، والانفراد للخلوة، كما كان عليه حال الصحابة والسلف الصالح، على حدّ تعبير ابن خلدون. وإنما كتب العلماء عن الأحوال لا ليجعلوها غاية تُطلب، بل ليبينوا لمن بعدهم ما منّ الله به على بعض العارفين، وليشرحوا معانيها خشية أن يُساء فهمها، كما نراه في كتب الأئمة المحققين من الصوفية

لذلك، وجب على السالك أن يسعى للترقي في المقامات، وأن يفحص الأحوال التي ترد عليه، فيعرضها على الكتاب والسنة، فإن وافقتهم، فليشكر الله على ما منّ به عليه، وإن خالفت، فليمسك عنها ويطرَحها، ولا يغترّ بها.

٣. الأحوال وصفات أهلها:

لقد تناولنا - فيما سبق من الدروس - المقامات التي يترقى فيها السالك إلى الله تعالى، وتحدثنا في الدرس الماضي عن معنى المقامات والأحوال في اصطلاح الصوفية، وعن الفرق بينهما، كما عرضنا موقف أهل التصوف من الأحوال. أما الآن، فسنناول الحديث عن بعض تلك الأحوال وصفات أهلها، وذلك بناءً على ما ذكره الإمام الطوسي في كتابه "اللمع"، حيث عدّد جملةً من الأحوال وذكرها مرتبة ترتيباً ذاتياً، حسب ما يظهر له من تجاربه هو-رحم الله تعالى. وهذه الأحوال -كما سيتبين فيما يأتي- هي من تلك الأحوال التي تعرف أسبابها، ويظهر للعبد فيها كسبه غالباً حسب التعقل البشري، لا حسب حقيقته؛ لأن هذه الأحوال كلها فضل من الله تعالى يعطيها لمن يشاء وكيف يشاء، بمطلق إرادته وقدرته سبحانه وتعالى.

٤. حال المراقبة والقرب

أ. حال المراقبة

المراقبة لغة الملاحظة، يقال: راقبه إذا لاحظته. قال الإمام الغزالي: ((فمن احترز من أمر من الأمور بسبب غيره، يقال: إنه يراقب فلان)). والمراقبة عند القوم هو استدامة ملاحظة العبد بأن الله تعالى يطلع عليه في جميع أحواله من حركاته وسكناته ظاهرها وباطنها، قال الإمام الغزالي: حقيقة المراقبة هي: ملاحظة الرقيب، وانصرام الهم إليه)) وقال السيد الجرجاني: ((المراقبة: استدامة علم العبد باطلاع الرب تعالى عليه في جميع أحواله)).

وهي -على حسب ما أفاده الإمام الغزالي- حالة شريفة تعرض على القلب وتثمر أعمالاً فيه وفي الجوارح، وهذه الحالة أثمرها نوع من المعرفة. وذلك، أن العبد إذا عرف أن الله تعالى مطلع على الضمائر، عالم بالسرائر، رقيب على كل أعمال عباده الظاهرة والباطنة، قائم على كل نفس بما كسبت، حيث قال الله تعالى: {وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا} [الأحزاب: ٥٢/٣٣]. وقال أيضاً: {مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ} [ق: ١٨/٥٠] وقال: {أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ} [التوبة: ٧٨/٩] -فهذه المعرفة إذا صارت يقيناً ثم استولت على القلب، قهرته واستجرت به إلى مراعاة جانب الله الرقيب، وصرفت همه إليه تعالى.

قال الإمام الطوسي: ((والمراقبة لعبد قد علم وتيقن أن الله تعالى مطلع على ما في قلبه وضميره وعالم بذلك، فهو يراقب الخواطر المذمومة المشغلة للقلب عن ذكر سيده تبارك وتعالى)). أي: أن من كان في هذه الدرجة من الأحوال يحتاج إلى أن يراقب جميع اختياره، وله فيها -كما قال الإمام الغزالي- نظران؛ نظر قبل العمل، ونظر في العمل.

أما النظر الذي قبل العمل، وهو أن يفتش عن باعث العمل ودافعه، فيسأل نفسه ثلاث أسئلة: لِمَ أفعل هذا العمل؟ هل أفعله لله تعالى، أم بدافع هوى النفس وحب الشهوة؟ كيف أفعله؟ هل أقيم على علم وبصيرة، أم على جهل وتخمين؟ لِمَ أفعله؟ هل أفعله خالصاً لوجه الله تعالى، أم للناس رياءً وطلباً للجاه أو المال؟ فإن تبين له أن العمل لله، مضى فيه، وإلا انكف عنه وراجع نفسه وهمه. قال الإمام الغزالي: ((فهذا هو النظر الأول في المراقبة، ولا يخلص من هذا إلا بالعلم المتين والمعرفة الحقيقية بأسرار الأعمال وأغوار النفس، ومكايد الشيطان.

فمتى لم يعرف نفسه وربّه وعدوه إبليس، ولم يعرف ما يوافق هواه، ولم يميز بينه وبين ما يحبه الله تعالى ويرضاه في نيته وهمته وفكرته وسكونه، فلا يسلم في هذه المراقبة! وأما النظر الذي عند الشروع في العمل، فهو بتفقد كيفية العمل ليقضي حق الله فيه، ويحسن النية في إتمامه، ويكمل صورته ويتعاطاه على أكمل ما يمكنه)).

هذا، فقد تبين لك أن هذا الحال أنزله الله تعالى على قلوب عباده الصالحين الموقنين بما ذكره الله تعالى في الآيات السابقة وغيرها، حتى يكونوا في حال مراقبة الله تعالى في جميع أعمالهم وأحوالهم الظاهرة والباطنة. والذين ينالون هذا الحال ينقسمون إلى الصديقين وإلى أصحاب اليمين، فمراقبتهم - كما قال الإمام الغزالي - على درجتين. فنلخص لك كلام الإمام الغزالي عن هاتين الدرجتين:

تبين مما سبق، أن هذا الحال يُنزل الله تعالى على قلوب عباده الموقنين، الذين صدّقوا ما أخبر به من رقابته واطّلاعه تعالى لهم، حتى يكونوا في دوام مراقبة لله تعالى في الظاهر والباطن. وهؤلاء ينقسمون - كما قال الإمام الغزالي - إلى درجتين:

الدرجة الأولى: مراقبة الصديقين من المقربين

وهي مراقبة التعظيم والإجلال، ومن نال هذه الدرجة، تعطلت جوارحه عن الالتفات إلى المباحات المحضة فضلا عن المحظورات، ويصير قلبه مستغرقا بملاحظة عظمة الله تعالى، ومنكسرا تحت الهيبة من الله تعالى، فلا يبقى فيه الالتفات إلى الغير أصلا. وربما كان الذي ينال هذا الحال من مراقبة التعظيم، قد يغفل عن الخلق حتى لا يبصر من يحضر عنده وهو فاتح عينيه، ولا يسمع ما يقال له مع أنه لا صمم به، وقد يمر عليه ابنه مثلا فلا يكلمه. وقد وقع هذا لبعض الصالحين، فكان يقول لمن عاتبه: إذا مررت بي فحركني. فلا تستغرب يا بني هذا الحال؛ فإنك ترى من يستغرق في اللعب المحرّم بجواله، لا يسمع من يناديه ولا يشعر بمن بجانبه، فكيف بمن استغرق قلبه بعظمة الله تعالى وبهائه؟!

الدرجة الثانية: مراقبة الورعين من أصحاب اليمين

وهم قوم غلب يقين اطلاع الله تعالى على ظاهريهم وباطنيهم وقلوبهم، ولكن لا تدهشهم ملاحظة الجلال، بل بقيت قلوبهم على حد الاعتدال، إنها مع ممارسة الأعمال لا تخلو عن المراقبة. نعم، غلب عليهم الحياء من الله تعالى فلا يقدمون ولا يحجمون إلا بعد التثبت، ويمتنعون عن كل ما يفتضحون به في يوم القيامة.

ب. حال القرب

واعلم، أن حال المراقبة تقضي - كما قال الإمام الطوسي - إلى حال القرب. ومعنى القرب هنا، هو القرب الخاص، أي: قرب العبد من الله تعالى بكل ما تعطيه السعادة، بإيمانه وتصديقه ثم قرب به بإحسانه وتحقيقه، وقرب الله تعالى من العبد بما يخصه من العرفان في الدنيا وبما يكرمه من الشهود في الآخرة.

وليس هذا القرب كالقرب العام الذي هو مجرد علم العبد بأن الله تعالى قريب منه بعلمه وقدرته تعالى، سواء أكان العبد سعيداً أو شقيماً، كما أفاده الإمام القشيري في "رسالته" والسيد الجرجاني في "تعريفاته".

وليس معنى القرب بقسميه؛ خاص وعام، تداني الذات، تعالى الله عن ذلك علواً كبيراً، فإنه سبحانه وتعالى {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الشورى: ١١/٤٢]، {وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ} [الإخلاص: ٤/١١٢]، فهو -على حسب تعبير الإمام القشيري-: ((متقدس عن الحدود والأقطار، والنهاية والمقدار، ما اتصل عنه مخلوق، ولا انفصل عنه حادث مسبوق، جلت الصمدية عن قبول الوصل والفصل)).

وهذا القرب يناله -كما قال الإمام الطوسي-: ((عبد شاهد بقلبه قرب الله تعالى منه-أي: فتثمر هذه المشاهدة أعمالاً في جوارحه وقلبه-، فتقرب إلى الله تعالى بطاعته، و-استغرق- جميع همه بين يدي الله تعالى بدوام ذكره في علانيته وسره)).

٥. حال المحبة والخوف والرجاء

إذا كانت المراقبة قد ينشأ عنها حال القرب، فإن حال القرب قد يُثمر -كما قرره الإمام الطوسي- حالين اثنين، هما: المحبة والخوف؛ ذلك لأن الذين تستغرق قلوبهم بالقرب من الله عز وجل، قد تغلب على قلوبهم المحبة والشوق، بسبب مشاهدتهم -في حال القرب- ما لله تعالى من عظيم اللطف، وقديم العطف، وسابغ الإحسان، ومحبتة لعباده. وقد يغلب على قلوب آخرين منهم الخوف والهيبة، وذلك لما يُشاهدونه -في حال القرب أيضاً- من عظمة الله تعالى وجلاله، وقدرته وسلطانه وهيئته عز وجل، وهذا الخوف لا يعتبر خوفاً -بل يأساً- ما لم يصاحبه الرجاء. وفيما يأتي بيان كل من هذه الثلاثة:

أ. حال المحبة

قلنا، إن المحبة قد تعتبر مقاما حين ثبوتها وحالا عند سرعة زوالها، وهي في البداية كانت حالاً، فإذا ثبتت واستقرت، صارت مقاماً. ولما صارت مقاماً، نشأت عنها أحوال كثيرة متفاوتة، لم يمكن حصرها لكثرتها.

(١) معنى المحبة

فاعلم أن المحبة لله تعالى هي الغاية القصوى من الأحوال، فما من حالٍ يأتي بعدها إلا وهو ثمرة من ثمارها وتابع من توابعها، كالشوق والأنس وأمثالهما، وما من حالٍ يسبقها إلا وهو مقدمة من مقدماتها. هذا ما دلّ عليه كلام الإمام الغزالي والإمام الطوسي. وهي عند الصوفية ليست مجرد ميل عاطفي، بل هي حالة تنشأ من استغراق القلب في شهود الجمال الإلهي، يدفع بصاحبه إلى الانصراف التام عن كل ما سواه، فلا يرضى إلا بعمل يوافق رضا محبوبه جلّ جلاله. قال الإمام أحمد زروق معرفاً للمحبة عند القوم، هي: ((أخذ جمال المحبوب بحبة القلب حتى لا يُمكنه الالتفات لغيره ولا العمل بغير ما فيه رضاه؛ إيثاراً له على ما سواه)).

(٢) المحبة في القرآن والسنة:

وقد ورد ذكر المحبة في مواضع كثيرة من كتاب الله العظيم، كما جاءت في أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم، مما يدل على علو منزلتها، ورفعة مقام أهلها. ومن الآيات التي ذكر الله تعالى فيها المحبة ما يأتي:

- قول تعالى في سور المائدة: ٥٤: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ}.
- وقوله تعالى: {وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ...} [سورة البقرة: ١٦٥/٢].
- وقوله تعالى: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ} [سورة آل عمران: ٣١/٣].

وقد بين الله تعالى في الآية الأولى محبته لعباده المؤمنين قبل أن يذكر محبتهم له، وفي الآيتين الثانية والثالثة جمع سبحانه وتعالى بين محبة العباد لربهم ومحبة الله تعالى لهم، مما يدل على علو مقام هذه الصفة، وأنها من أشرف المقامات. وأما الأحاديث التي ذكر فيها الرسول -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- المحبة، فمنها:

- ما أخرجه البخاري عن سيدنا أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم: [ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ؛ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ].
- وما أخرجه مسلم عن سيدنا أبي هريرة: أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: [إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ]....
- وما أخرجه الترمذي عن سيدنا أبي الدرداء رضي الله تعالى عنه: أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: [اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَأَهْلِي، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ].

وهذه الأحاديث -وغيرها كثير-، تدل على عظم المحبة ورفعة منزلتها، وبيان أثرها البالغ في الإيمان والأعمال، فمن تحقق بمحبة الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وآله وسلم، بلغ الكمال في الإيمان، واستقام في السلوك، وأقبل بكلية على الله تعالى، فبذل في سبيله أغلى ما يملك: من وقته، وماله، بل وروحه، طلباً لرضاه عز وجل.

(٣) أهل المحبة ومراتبهم:

قال الإمام الطوسي رحمه الله واصفاً هذا الحال: هو حالٌ أعطاه الله تعالى ((العبدِ نظر بعينه إلى ما أنعم الله تعالى عليه، ونظر بقلبه إلى قرب الله تعالى منه، وعنايته به، وحفظه له، فنظر بإيمانه ويقينه إلى ما سبق له من الله من العناية والهداية، وقديم حب الله تعالى له، فأحبَّ الله عز وجل)).

ولأهل هذا الحال في محبتهم ثلاثة الأحوال، وهي كما قال الإمام الطوسي:

الحال الأول من المحبة: محبة العامة

وهو حال يتولد من ملاحظة عظمة إحسان الله تعالى إليهم، وجميل عطفه تعالى لهم. أي أن محبتهم هذه تتولد من شهود النعم وعظيم الفضل والإحسان. وشروط هذا الحال كما يأتي:

- صفاء الود مع دوام ذكر المحبوب؛ لأن من أحب شيئاً أكثر من ذكره.
- التزام موافقة الله تعالى، واتباع الحبيب صلى الله عليه وعلى آله وسلم، مع الاستشعار بوجود حلاوة المناجاة لله تعالى.
- بذل المجهود من أجل رضا المحبوب مع استهتار القلب بالثناء عليه، وإيثار طاعته والموافقة له.

الحال الثاني من المحبة: هو محبة الصادقين والمتحققين

وهو حال يتولد من نظر القلب إلى غنى الله تعالى وجلاله وعظمته وعلمه وقدرته. فيحبون الله تعالى لا لمجرد نعمته، بل بما شهدوا من صفات الجمال والكمال. وشروط هذه المحبة هتك الأستار، وكشف الأسرار، ومحو الإرادات، واحتراق جميع الصفات والحاجات، وغيرها.

الحال الثالث من المحبة، هو محبة الصديقين والعارفين بالله تعالى

وهو حال يتولد من نظرهم ومعرفتهم بقديم حب الله تعالى لهم بلا علة، فيحبونه تعالى بلا علة. وقد سئل الإمام ذو النون المصري عن صفة هذه المحبة، ف قيل له: ما المحبة الصافية التي لا كدرة فيها؟ قال: هي سقوط المحبة عن القلب والجوارح، حتى لا يكون فيها المحبة، وتكون الأشياء بالله ولله تعالى، فذلك المحب لله تعالى.

٦. حال الخوف

إن الذين تستغرق قلوبهم أنوار القرب من الله عز وجل، -بحسب ما قسم الله تعالى لقلوبهم من حقائق اليقين- ينقسمون إلى قسمين: قسم يغلب عليهم المحبة والشوق، كما سبق بيانه. وقسم يغلب عليهم الخوف والحياء والوجل من الله تعالى؛ وذلك ثمرة مشاهدتهم من الله عز وجل هيئته وقدرته وعظمته. فحال الخوف إذاً، هو حال يورثه العلم، ويتولد من هذا الحال آثار في القلب والجوارح تبرز في صورة الخشية والورع والانكسار والتعظيم. ولفهم هذا الأمر فهماً دقيقاً، نحتاج إلى الوقوف على ما يأتي:

أ. تعريف الخوف

عرّفه الشيخ أحمد زروق بأنه: ((عبارة عن تألم القلب بسبب توقع فوات المحبوب أو وقوع المكروه مع وجود الرجاء فيه، فإذا فهو يأْس)). وأما الخوف من الله تعالى فكما قال الإمام القشيري: ((هو أن يخاف -العبد- أن يعاقبه الله تعالى إما في الدنيا وإما في الآخرة)). ويكون هذا الخوف من الله تعالى - كما قال الإمام الغزالي - تارة ناشئاً من المعرفة بالله تعالى، والمعرفة بصفة جلاله وهيئته، وتارة من المعرفة بكثرة جنائية العبد، وتارة يكون ناشئاً من الأمرين معاً.

ثم إن هذه المعرفة إذا كَمُلَتْ واستولت على القلب أورثت حال الخوف، وهذا الحال يتولد منه آثارٌ في بدن الخائف، وفي جوارحه، وفي صفاته:

فأما في بدنه: فيورث هذا الخوف البكاء، وتفيض الدموع عند سماع آية من القرآن، أو عند مشاهدة سبب هائل. وأما في جوارحه: فبأن يكفها الخائف عن المعاصي، ويقيدها بالطاعة؛ تلافياً لما فرط، واستعداداً للمستقبل. ولذلك قيل: ليس الخائف من يبكي ويمسح عينيه، بل الخائف من يترك ما يخاف أن يُعاقب عليه. وأما في صفاته: فبأن يقمع الشهوات، ويكدر اللذات، حتى تصير المعاصي المحبوبة عند شهواته مكروهة، كما يصير العسل مكروهاً عند من يشتهيها إذا علم أن فيه سُمّاً. فتحترق بهذا الخوف شهوته، وتتأدّب به جوارحه، ويحصل في قلبه الذبول والخشوع والذلة والاستكانة. كما يتبعد عنه الكِبَرُ، والحقد، والحسد، وغيرها من الأمراض القلبية، بل ويصير الخائف مستوعب الهمّ بخوفه، والنظر في خطر عاقبته، فلا يكون له شغلٌ إلا المراقبة، والمحاسبة، والمجاهدة، ومؤاخذه النفس في الخطرات. ثم قال الإمام الغزالي بعد هذا الكلام: "هذا حالٌ من غَلَبَ عليه الخوف واستولى عليه، وهكذا كان جماعة من الصحابة والتابعين رضي الله تعالى عنهم."

ب. الخوف في القرآن والسنة

وأما الآيات والأحاديث في الخوف فكثيرة، نذكر منها ما يأتي:

قال الإمام القشيري: وقد فرض الله تعالى على عباده أن يخافوه فقال: {إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ} [سورة آل عمران: ١٧٥/٣]، ومدح المؤمنين بالخوف، فقال: {يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ} [النحل: ٥٠/١٦]. وقال الإمام الغزالي في كتابه "الأربعين": قد جمع الله تعالى للخائفين الهدى والرحمة والعلم والرضوان، وناهيك بذلك فضلاً، فقال الله تعالى: {وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاخَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَزْهَبُونَ} [سورة الأعراف: ١٥٤/٧] وقال: {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ} [سورة البينة: ٨/٩٨]. وقال: {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ} [سورة فاطر: ٢٨/٣٥].

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم فيما -أخرجه الإمام البخاري عن أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه-: [أَمَّا وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمُ لِلَّهِ تَعَالَى وَأَتَقَاكُمُ لَهُ]. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم -فيما أخرجه الإمام مسلم من حديث أم المؤمنين عائشة رضي الله تعالى عنها-: [قَوْلَاللَّهِ، إِنِّي لَأَعْلَمُهُمُ بِاللَّهِ تَعَالَى وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً].

ج. مراتب حال الخوف

فاعلم، أن قوة خوف العبد – كما أفاد الإمام الغزالي - تكون على حسب قوة معرفته بعبود نفسه، وبحسب معرفته بجلال الله تعالى وتعالیه، فكان أخوف الناس من ربهم أعلمهم بأنفسهم، وأعرفهم بربهم عز وجل، ولهذا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نفسه كما في الحديثين السابقين. وقال الإمام الطوسي: ((فالخوف على ثلاثة أوجه))، وهي كالآتي:

- (١) خوف العامة، وهو اضطراب قلوبهم مما علموا من سطوة الله تعالى.
- (٢) خوف الأوساط، وهو اضطراب قلوبهم من القطيعة، واعتراض الكدورة في الصفاء المعرفة. وعلامته، أن لا يعلل صاحبه نفسه بـ "عسى وسوف"، وهيجان القلوب، وشدة الذعر من الترهيب، وأن يخاف صحابه من نفسه أكثر من الشيطان.
- (٣) خوف الأجلّة، قال الإمام ابن الجلاء: ((الخائف عندي، الذي لا يخاف غير الله تعالى)). وقال الإمام سهل بن عبد الله: ((لو قسم ذرة من خوف الخائفين على أهل الأرض، لسعدوا بذلك أجمعين)).

٧. حال الرجاء

اعلم أن الرجاء والخوف – كما قال الإمام الغزالي -: جناحان بهما يطير المقربون إلى مقام محمود، ومطيتان بهما يُقَطَّع من طرق الآخرة كل عقبة كؤود، فلا يقود إلى قرب الرحمن وروح الجنان إلا أزمة الرجاء، ولا يصد عن نار الجحيم إلا سياط التخويف. من هنا، فالرجاء قرين الخوف وليس ضده؛ إذ إنهما باعثن على الإقبال على الله تعالى، إلا أن الخوف من طريق الهيبة، والرجاء من الرغبة. فالرجاء أيضا كالخوف من حيث إنه حال أثمره العلم، وهذا الحال أثمر طول المجاهدة بالأعمال والمواظفة على الطاعة. وبيان ذلك كما يأتي:

أ. تعريف الرجاء

الرجاء عند الصوفية كما عرفه الإمام الغزالي هو: ارتياح القلب بـ ((انتظار محبوب تمهدت جميع أسبابه الداخلة تحت اختيار العبد)). فارتياح القلب بتوقع محبوب أو فوات مكروه لا يُسمّى رجاءً، إلا إذا كان ذلك التوقع ناشئاً بعد تحقق أسباب ذلك المحبوب. أما إذا كان ذلك التوقع مع انخرام أسبابه واضطرابها، فإنه يُسمّى غروراً وحمقاً، لا رجاء. وأما مع الجهل بوجود الأسباب، فإنه يُسمّى تمنياً، لا رجاء.

إذا عرفت أن الراجي لا يرتاح قلبه بتوقع حصول المحبوب إلا لتحقيق أسباب ذلك المحبوب المتوقع عنده، فقد عرفت أن العلم الذي ينشأ منه هذا الارتياح، هو ذاك العلم بجريان أسباب وقوع ذلك المحبوب المتوقع عنده؛ وذلك لأن الذي يصحّ له أن يتوقع من الله تعالى المغفرة والرضوان، إنما هو الذي بثّ بذر الإيمان، وسقاه بماء الطاعات، وطهر قلبه عن شوك الأخلاق الرديئة.

وأما كون هذا الحال باعثاً لصاحبه على طول المجاهدة بالأعمال، والمواظبة على الطاعة المفضية إلى المغفرة والرضوان من الله تعالى، فيتضح بمثال الزارع الذي صدق رجاءه بحسن بذره، وطيبة أرضه، وغزارة مائه؛ فإن صدق رجائه هذا لا بد وأن يحمله – كما قال الإمام الغزالي - على تفقد الأرض وتعهدا، وتنحية كل حشيش ينبت فيها، فلا يفتقر عن تعهدا أصلاً إلى وقت الحصاد.

قال الإمام الغزالي: فالعبد إذا بث بذر الإيمان، وسقاه بماء الطاعات، وطهر القلب عن شوك الأخلاق الرديئة، وانتظر من فضل الله تعالى تثبيته على ذلك إلى الموت، وحسن الخاتمة المفضية إلى المغفرة، كان انتظاره رجاء حقيقيا، محمودا في نفسه، باعثا له على المواظبة والقيام بمقتضى أسباب الإيمان في إتمام أسباب المغفرة إلى الموت. وإن قطع عن بذر الإيمان تعهده بماء الطاعات، وترك القلب مشحونا برذائل الأخلاق، وانهمك في طلب لذات الدنيا، ثم انتظر المغفرة فانتظاره حمق وغرور. قال صلى الله عليه وسلم: [الْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ] ... قال يحيى بن معاذ: من أعظم الاغترار عندي التماذي في الذنوب مع رجاء العفو من غير ندامة، وتوقع القرب من الله تعالى بغير طاعة، وانتظار زرع الجنة ببذر النار، وطلب دار المطيعين بالمعاصي، وانتظار الجزاء بغير عمل، والتمني على الله عز وجل مع الإفراط. والله در القائل:

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا ... إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

وقال: ومن آثار الرجاء، التلذذ بدوام الإقبال على الله تعالى، والتنعيم بمناجاته، والتلطف في التملق له؛ فإن هذه الأحوال لابد وأن تظهر على كل من يرجو ملكا من الملوك أو شخصا من الأشخاص، فكيف لا يظهر ذلك في حق الله تعالى؟!

ب. الرجاء في القرآن والسنة

- وأما الآيات والأحاديث التي وردت للترغيب في الرجاء فكثيرة، نذكر منها ما يأتي:
- (١) قال الله تعالى: {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا} [الأحزاب: ٢١/٣٣].
 - (٢) وقال تعالى: {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا} [الإسراء: ٥٧/١٧].
 - (٣) وقال تعالى: {قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا} [الكهف: ١١٠/١٨].
 - (٤) قال جابر رضي الله تعالى عنه: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَبْلَ وَقَاتِهِ بَنَاتٍ يَقُولُ: [لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ]. (أخرجه مسلم).
 - (٥) قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: [يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ...] (أخرجه البخاري).
 - (٦) عن أنس بن مالك: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ-، أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: [كَيْفَ تَجِدُكَ؟]، قَالَ: أَزُجُّو اللَّهَ وَأَخَافُ دُنُوبِي، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُوهُ، وَأَمَّنَّهُ مِمَّا يَخَافُ]. (رواه الترمذي وابن ماجه).

ج. مراتب الرجاء

قسم الإمام الطوسي الرجاء في كتابه "اللمع" إلى ثلاثة أقسام: ((رجاء في الله تعالى، ورجاء في سعة رحمة الله تعالى، ورجاء في ثوابه تعالى، ثم قال: فالرجاء في ثواب الله تعالى وسعة رحمته لعبد مريد قد سمع من الله تعالى ذكر المنن، وعلم أن الكرم والفضل والجود من صفات الله

تعالى، فارتاح قلبه إلى المرجو من كرمه وفضله تعالى)). أي بعد تحقق أسباب لحصول ذلك المرجو، وإلا فغرور أو تمنٍّ، كما علمت. هذا، فإن هذه الأحوال الثلاثة -أي المحبة والخوف والرجاء- لا بد وأن تجتمع في قلب السالك إلى الله تعالى؛ فالمحبة التي لا يصاحبها الخوف من فوات رضا المحبوب أو فراقه، فهي محبة ناقصة وليست محبة حقيقية. والخوف الذي يفارقه الرجاء فهو خوف باطل، لا يثمر لصاحبه الآداب مع المخوف منه، بل يحمله على اليأس منه. وكذلك الرجاء الذي لا يكون معه خوف فهو رجاء باطل أيضا؛ إذ لا يثمر لصاحبه الجهد في القيام والمواظفة بالأسباب المفضية إلى حصول ما يرجو. وقد نقل الإمام الطوسي عن بعض أهل التصوف: ((كل محبة لا خوف معها فهي مأوفة، وكل خوف لا رجاء معه فهو مأوف، وكل رجاء لا خوف معه فهو مأوف)).

٨. حال الشوق والأنس والطمأنينة

اعلم، أن كلا من الشوق والأنس من آثار المحبة، إلا أن هذه آثارٌ مختلفة، تختلف على المحب بحسب نظره، وما يغلب عليه في وقته؛ فإذا غلب عليه التطلع من وراء حجب الغيب إلى منتهى الجمال، واستشعر المحب قصوره عن الاطلاع على كنه الجلال، انبعث القلب إلى الطلب، وانزعج له وهاج إليه، وتسمى هذه الحالة في الانزعاج شوقا. وإذا غلب على المحب الفرح بالقرب من الله تعالى، وكان نظره مقصورا على مطالعة الجمال الحاضر المكشوف، غير ملتفت إلى ما لا يدرك بعد، استبشر قلبه بما يلاحظه من ذلك الجمال، وهذا الاستبشار يسمى بحال الأنس. هذا ما أفاده الإمام الغزالي. قلت: فإذا دام هذا الأنس واستقر، سكن القلب واطمأن، وهذا الاطمئنان يسمى بحال الطمأنينة، كما ستعلم لاحقا.

أ. حال الشوق

الشوق لغة هو نزوع النفس إلى الشيء أو تعلقها به، وفي اصطلاح أهل التصوف -كما نقله الإمام الطوسي عن بعض الصوفية- هو: ((هيمن القلب عند ذكر المحبوب. وقال آخر: الشوق هو نار الله تعالى أشعلها في قلوب أوليائه، حتى يحرق بها ما في قلوبهم من الخواطر والإرادات والعوارض والحاجات)). وعرفه الإمام الغزالي بأنه: ((استكمال الوضوح فيما اتضح اتضاحا ما)). وهو حال شريف حث عليه رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، حيث قال في دعائه: [اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ فِي وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ]. (أخرجه النسائي)، ولذة النظر في وجه الله تعالى -كما قال الإمام الطوسي- يكون في الآخرة، وأما الشوق إلى لقائه تعالى فيكون في الدنيا. وهذا الحال أورده الله تعالى -كما قال الإمام الطوسي-: ((لِعَبْدٍ تَبَرَّمَ بِبِقَائِهِ شَوْقًا إِلَى لِقَاءِ مَحْبُوبِهِ)). ويتولد من المحبة والرجاء ولأهل الشوق في شوقهم ثلاثة أحوال متفاوتة، فمنهم من اشتاق إلى ما وعده الله تعالى لأوليائه من الثواب والكرامة والفضل والرضوان. ومنهم من اشتاق إلى محبوبه من شدة محبته، وتبرمه ببقاؤه شوقا إلى لقائه. ومنهم من شاهد قرب الله تعالى أنه حاضر لا يغيب، فذهب بالشوق عن رؤية الشوق بوجود المشاهدة.

ب. حال الأنس

الأنس مأخوذ من فعل "أنس به أو إليه"، ويطلق على الإلف والسكون والطمأنينة، يقال: أنست بفلان إذا سكنت إليه، وذهبت به وحشتي. وأما عند الصوفية، فلا يتهيأ أن يعبر عنه بأكثر من

أنه: ((الاعتماد على الله تعالى، والسكون إليه، والاستعانة به))، هكذا قال الإمام الطوسي، ولكن الإمام الغزالي عرف هذا الاسم بقوله: ((استبشار القلب وفرحه بمطالعة الجمال)).

وأهل الأنس في أنفسهم – كما قال الإمام الطوسي - على ثلاثة أحوال متفاوتة:

الحال الأول: الأنس بالطاعة

وهو حال عبد أنس بالذكر، واستوحش من الغفلة، وأنس بالطاعة، واستوحش من الذنب. قال الإمام: أول الأنس من العبد، أن تأنس النفس والجوارح بالعقل، ويأنس العقل والنفس بعلم الشرع، ويأنس العقل والنفس والجوارح بالعمل خالصاً لله تعالى، فيأنس العبد بالله تعالى.

الحال الثاني: الأنس بالله تعالى

وهو حال عبد قد استأنس بالله تعالى، واستوحش ما سواه من العوارض والخواطر المشغلة. سئل الإمام إبراهيم المارستاني عن الأنس بالله تعالى، فقال: فرح القلب بالمحسوب. قال الإمام الغزالي: ومن غلب عليه حال الأنس، لا تكن شهوته إلا في الانفراد والخلوة، كما حكي أن إبراهيم بن أدهم نزل من الجبل، فقيل له: من أين أقبلت؟ فقال: من الأنس بالله تعالى؛ وذلك لأن الأنس بالله تعالى يلازمه التوحش من غير الله تعالى.

الحال الثالث: الأنس بالله تعالى مع غلبة الهيبة

هو الذهاب عن رؤية الأنس بوجود الهيبة والقرب والتعظيم. قال الإمام الشبلي حينما سئل عن الأنس: هو وحشتك منك، ومن نفسك، ومن الكون.

ج. حال الطمأنينة

وحال الأنس يقتضي حال الطمأنينة، وهي في اللغة تطلق على الهدوء والسكون والراحة والثقة وعدم القلق، يقال فلان يعيش في طمأنينة أي: في هدوء وسكون وراحة. وفي اصطلاح الصوفية، تطلق – كما قال عبد الرزاق الكاشاني - على: ((سكينة استقرت بقوة اليقين المفيد للأمن ودوام الأنس)).

قال الإمام الطوسي: والطمأنينة حال رفيع، وهي لعبد رجح عقله، وقوي إيمانه ورسخ علمه، وصفا ذكره وثبتت حقيقته. وهي على ثلاثة ضروب:

١) الضرب الأول: للعامة، أي الذين كانت طمأنينتهم إلى الله تعالى برؤية طاعتهم؛ لأنهم إذا ذكروا الله تعالى اطمأنوا إلى ذكرهم له تعالى. وحظهم منه، الإجابة للدعوات باتساع الرزق ودفع الآفات.

٢) الضرب الثاني: للخواص أي الذين كانت طمأنينتهم إلى الله تعالى بقوة يقينهم بالله تعالى، ولكنها ممزوجة برؤية طاعتهم؛ لأنهم الذين رضوا بقضائه، وصبروا على بلائه، وأخلصوا واتقوا وسكنوا. واطمأنوا إلى قوله تعالى: {إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ} [النحل: ١٦/١٢٨].

٣) الضرب الثالث: لخواص الخواص: وهم الذين علموا أن سرائرهم لا تقدر أن تطمئن إلى الله تعالى، ولا تسكن معه هيبة وتعظيماً؛ لأنه ليس له غاية تدرك.

هكذا، كانت الطمأنينة غاية مراتب الأنس، وثمره من ثمار كمال المحبة، لا تتحقق إلا بعد مجاهدة طويلة وتصفية باطنة. فإذا أُوتِيَ العبد هذا الحال، غاب عن اضطراب الأحوال، وسكن قلبه في حضرة ذي الجلال، واطمأن بربه، فلا يضطرب لفقدٍ، ولا يفرح بوجود، لأن سعادته كلها صارت في شهود محبوبه.

اختبار الكفاءة

١. عين الفرق بين المقامات والأحوال حسب ما درست، وبين متى تكون الأحوال المقامات!
٢. بين مراتب أهل المراقبة على حسب ما بينه الإمام الغزالي مع توضيح الفرق بينهما!
٣. حلل الفرق بين حال الشوق وحال الأُنس، حسب ما درست، مع بيان أثر كل منهما في السير إلى الله تعالى!
٤. ركب تصوّرًا متكاملًا لعلاقة القرب من الله تعالى بثماره الثلاث: المحبة، والخوف، والرجاء، ثم وضح كيف يمكن لهذه الأحوال أن تكون منهج حياة للمؤمن في الدنيا!

الإثراء

لست من ذاك الشاب الذي يشبع من العلم، فلذلك ننصحك بقراءة هذه المادة من خلال كتب الأئمة المحققين كأمثال «اللمع» للشيخ الطوسي، وكتاب «الرسالة القشيرية» للشيخ عبد الكريم القشيري وكتاب «إحياء علوم الدين» للشيخ أبي حامد الغزالي، وكذا كتابين مهمين في هذا الموضوع؛ «مقدمة ابن خلدون»، وكتب الشيخ أحمد زروق، لاسيما «عدة المريد الصادق».

المُحَاسَبَة

ضع علامة (٧)

١-٦٩	٧٠-٨٩	٩٠-١٠٠	
			فهمت معنى الأحوال والمقامات عند الصوفية
			فهمت موقف الصوفية المحققين من الأحوال
			تمكنت من تمييز بين الأحوال المذكورة في هذه الوحدة
			عرفت أن قلبي محل نظر ربي، فزكيتته عما لا يرضاه ربي
			أخلصت نيتي في التعلم لله تعالى

دُرُّرُ الْحِكْمَةِ

يا بني، إن أردت أن تسلك هذا الطريق، فاسأل نفسك ثلاثة أسئلة: [١] لِمَ أسلك هذا الطريق؟ أأفعله ابتغاء وجه الله تعالى، أم بدافع الهوى والشهوة؟ [٢] وكيف أسلك هذا الطريق؟ أأسلكه على علم وبصيرة، أم على جهل وتعصب؟ [٣] ولِمَ أفعله؟ أأفعله خالصاً لوجه الله تعالى، أم لأجل الناس، رياءً وطلباً للجاه أو المال؟

فإن كنت قد سلكت هذا الطريق، فتفقد حالك في السير فيه: أقضيت حق الله تعالى فيه؟ أحسنت النية في إتمامه؟ أكملت صورته الظاهرة، وتعاطيته على أكمل وجه من صدق التوجه إلى الله عز وجل؟

فقد قال سيدي أحمد زروق في "مقدمة التصوف وحقيقته ونتيجته": ((اعلم لكل وإدِّ بنو سعيد ... ولَمَّا كان طريق الصوفية محبوباً بالطبع، محموداً بالعقل السليم والشرع، بعيداً عن إدراك الكافة لدقته، مفقوداً الأصول المثبتة لغربته، مجهولاً الأصل والفرع في حقيقته، كثر فيه المدَّعون بلا حقيقة، وتشيع فيه الجاهلون بالطريقة، وأنكره الْمُتَحَذِّلُونَ -أي: المتصنع المتكلف الذي يدعي العلم- جملة وتفصيلاً، ولم ينظر فيه المحبون وجهاً ولا دليلاً، فهلك فيه قوم بالرد والإنكار، وهلك آخرون بالاتباع والاغترار. ولعمري إن المنكر أسلم لاحتياطه والواقع بلا حقيقة على خطر لاختباطه، بخلاف الآخذ بحق والتارك به، فإن كلا منهما على صواب فيما هو به؛ إذ لا يجوز أن يقفَ غير ما علمه [ولا يتقدم] لشيء سوى ما فهمه)).

معجم المصطلحات

إحسان	: منهج أو طريق يسلكه العبد للوصول إلى الله تعالى، أي الوصول إلى معرفته والعلم به، وذلك عن طريق الاجتهاد في العبادات واجتناب المنهيات، وتربية النفس وتطهير القلب من الأخلاق السيئة، وتحليته بالأخلاق الحسنة.
إخلاص	: أفراد الوجه لله وحده دون ما سواه في قصد العمل.
تخلي	: تفريغ القلب من الشواغل والمشاكل .
تحلي	: تجميل القلب بالصفات العالية.
تجلي	: ظهور الطمأنينة والسكينة والرحمة في القلب، وانكشاف الحقائق الكونية المعينة على التمسك بالإيمان وعبادة الله.
تصوف	: هو تفريد القلب لله، واحتقار كل ما سواه.
توبة	: الرجوع الى الله ثم الاستغراق في طاعته.
حال ج أحوال	: ما يرد على القلب بمحض الموهبة من غير تعلم واجتلاب، فإذا دام وصار ملكا سمي مقاما .
خلق ج أخلاق	: هيئة راسخة في النفس تنشأ عنها الأمور بسهولة.
خوف	: تأليم القلب بسبب توقع مكروه.
رضا	: سرور القلب بمر القضاء.
رجاء	: حسن التوكل على الله والأخذ بالأسباب لحصول ما عنده من نعيم الدنيا والآخرة.
زهد	: إهمال الدنيا، وبعضها من حيث هي.
سالك	: هو الذي مشى على المقامات بحاله لا بعلمه.
صوفي ج صوفية	: من صفا عن أخلاق مذمومة.
طاعة	: موافقة أمر الله فيما طلب من عبد بالعمل به.

طريقة	: السيرة المختصة إلى الله
عارف بالله	: هو من تمكن من قلبه العلم بجلال الحق سبحانه.
عبادة	: إقامة ما طلب شرعا.
كرامة	: أمر خارق للعادة غير مقرون بدعوى النبوة .
كشف	: وضوح الحقيقة لعالم الغيب.
مجاهدة النفس	: كفها عن شهواتها، وحملها على مخالفة هواها.
مراقبة	: علم العبد باطلاع رب سبحانه عليه.
مشاهدة	: مطالعة الجلال والجمال ببصيرة القلب.
مريد	: المتوجه في طلب الحق والانفراد به.
معصية	: مخالفة أمر الله تعالى.
ورع	: ترك ما لا بأس به مما يحيك في الصدر حذرا مما به بأس.

المراجع

أ. الكتب المطبوعة:

- أبو بكر محمد الكلابذي، التعرف لمذهب أهل التصوف، (بيروت: دار صدر، الطبعة الأولى، ١٤٢٢-٢٠٠١)
- أبو القاسم القشيري، الرسالة القشيرية، تحقيق وتعليق الشيخ أنس محمد عدنان الشرقاوي، (بيروت: دار المنهاج، الطبعة الأولى، ١٤٢٩-٢٠١٧)
- أبو حامد الغزالي، إحياء علوم الدين، (بيروت: دار المنهاج، الطبعة الأولى، ١٤٣٢-٢٠١١)
- عبد الله بن حجازي الشرقاوي، شرح الحكم العطائية، تحقيق وتعليق الدكتور عطية مصطفى، (القاهرة: كشيدة، الطبعة الثانية، ١٤٣٨-٢٠١٧)
- الدكتور علي جمعة، مدخل إلى التصوف الإسلامي، (القاهرة: دار الوابل الصيب، الطبعة الثانية، ١٤٤٤-٢٠٢٣)
- الدكتور أحمد الطيب، في مصطلح الكلامي والصوفي، (القاهرة: دار القدس العربي، الطبعة الأولى، ١٤٤٠-٢٠١٩)
- ابن خلدون، عبد الرحمن بن محمد ابن خلدون، مقدمة ابن خلدون، تحقيق: عبد الله محمد درويش (دمشق: دار يعرب، الطبعة الأولى ٢٠٠٤م)
- أبو العباس أحمد زروق الفاسي (٨٩٩-٨٤٦هـ)، عمدة المريد الصادق، تحقيق الصادق بن عبد الرحمن، (بيروت: دار ابن حزم، الطبعة الأولى ٢٠٠٦م)
- البخاري، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي البخاري، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه (صحيح البخاري)، تحقيق محمد زهير بن ناصر الناصر، (بيروت وجدة: دار طوق ودار المنهاج، الطبعة الثالثة ٢٠١٥م)
- الذهبي، أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايمة الدمشقي الذهبي، سير أعلام النبلاء، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الحادية عشرة ١٩٨١م)
- طه الدسوقي حبيشي، المرشد المعرف بمعاني وأسرار قواعد التصوف الشيخ أحمد زروق، (القاهرة: مكتبة الإيمان، الطبعة الأولى ٢٠١٥م)
- الطوسي، أبو نصر عبد الله بن علي بن محمد السراج الطوسي، (ت ٣٧٨هـ) اللمع، تحقيق الشيخ عبد الحلیم محمود (القاهرة: دار الكتب الحديثة الطبعة الأولى ١٩٦٠م)
- علي بن محمد بن علي الجرجاني (٨١٦-٧٤٠هـ)، التعريفات، تحقيق إبراهيم الأبياري، (دار الديان للتراث بدون تاريخ)

ب. الكتب والمواقع الإلكترونية

[/https://quran.kemenag.go.id](https://quran.kemenag.go.id)

<https://saaid.org/bahoth/81.htm>

<https://mawdoo3.com/%D9%85%D8%A7%D9%87%D9%8A%D8%A7%D9%84%D9%86%D9%81%D8%B3%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B7%D9%85%D8%A6%D9%86%D8%A9>

<https://shamela.ws/book/9472/798#p1>

https://alqadriah.blogspot.com/2016/01/blog-post_90.html?m=1

[/https://naqshbandi.org/practices/dhikr](https://naqshbandi.org/practices/dhikr)

<https://madar21.com/303572.html>

[/https://www.hindawi.org/books/47902574/5](https://www.hindawi.org/books/47902574/5)

<https://altibbi.com/%D8%A7%D8%B3%D8%A6%D9%84%D8%A9-%D8%B7%D8%A8%D9%8A%D8%A9/%D8%A7%D9%85%D8%B1%D8%A7%D8%B6->

[7%D8%B6-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D9%86%D8%A7%D9%86/%D9%87%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%82%D9%84-%D9%87%D9%88-%D9%86%D9%81%D8%B3%D9%87-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%85%D8%A7%D8%BA-%D8%A7%D9%85-%D8%A7%D9%86%D9%87%D8%A7-%D8%AA%D8%AE%D8%AA%D9%84%D9%81-%D8%B9%D9%86-%D8%A8%D8%B9%D8%B6%D9%87%D8%A7-%D9%88%D9%85%D8%A7-1766085](https://altibbi.com/%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D9%86%D8%A7%D9%86/%D9%87%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%82%D9%84-%D9%87%D9%88-%D9%86%D9%81%D8%B3%D9%87-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%85%D8%A7%D8%BA-%D8%A7%D9%85-%D8%A7%D9%86%D9%87%D8%A7-%D8%AA%D8%AE%D8%AA%D9%84%D9%81-%D8%B9%D9%86-%D8%A8%D8%B9%D8%B6%D9%87%D8%A7-%D9%88%D9%85%D8%A7-1766085)

<https://kitabati.com/%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%88%D8%AD-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%82%D9%84-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%84%D8%A8-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D9%81%D8%B3-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AC%D8%B3%D8%AF>

[/https://www.hindawi.org/books/81316951/38](https://www.hindawi.org/books/81316951/38)



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

ISBN 978-602-293-333-5 (jil.2)

